

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI DESA WISATA
OLEH POKDARWIS PASIR PUTIH DESA DALEGAN
KECAMATAN PANCENG KABUPATEN GRESIK**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Oleh :

LAILATUR ROHMAH

1901046028

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2023

PERSETUJUAN PEMBIMBING

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lampiran : 5 (lima) eksemplar

Halaman : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth. Dekan
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya terhadap naskah skripsi atas nama mahasiswa:

Nama : La'ilatur Rohmah
Jur Konsentrasi : Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)
Judul Skripsi : Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Desa Wisata
Oleh Pokdarwis Pasir Putih Desa Dalegan
Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan.

Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 20 Maret 2023

Pembimbing



Dr. Agus Riyadi, S.Sos. I., M.S.I.

NIP: 198008162007101003

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI DESA WISATA OLEH POKDARWIS PASIR PUTIH DESA DALEGAN KECAMATAN PANCENG KABUPATEN GRESIK

Disusun Oleh:
LAILATUR ROHMAH
1901046028

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 5 April 2023 dan dinyatakan telah lulus
memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)


Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



Dr. Agus Riyadi, S. Sos., M. S. I.
NIP: 198008162007101003

Sekretaris/Penguji II



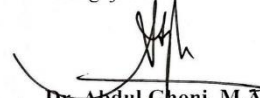
Dr. Nur Hamid, M.Sc.
NIP: 498910172019031010

Penguji III



Dr. Sulistio, S.Ag., M. Si.
NIP: 197002021998031005

Penguji IV



Dr. Abdul Ghoni, M.Ag.
NIP: 197707092005011003

Mengetahui
Pembimbing



Dr. Agus Riyadi, S. Sos., M. S. I.
NIP: 198008162007101003

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada tanggal 5 April 2023



Prof. Dr. Hiyas Supena, M. Ag
NIP: 197204102001121003

PERNYATAAN

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah murni hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu lembaga pendidikan perguruan tinggi lainnya. Penulisan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumber tersebut dijelaskan dalam daftar pustaka.

Semarang, 21 Maret 2023

Penulis



Lailatur Rohmah
NIM: 1901046028

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil 'alamiin. Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat serta salam tak lupa senantiasa terhaturkan kepada junjungan kita Nabi Agung Nabi Muhammad SAW yang telah mengantarkan umatnya dari zaman kebodohan sampai pada zaman terang benderang dan ilmu pengetahuan.

Skripsi ini merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan peneliti di Desa Dalegan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik. Penelitian ini merupakan penelitian studi lapangan yang mana menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengetahui proses pemberdayaan masyarakat berbasis desa wisata dan hasil pemberdayaan bagi masyarakat Desa Dalegan. Dalam penelitian skripsi ini, banyak pihak yang telah membantu menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang peneliti hadapi. Dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang senantiasa membantu peneliti baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Tanpa bantuan dan bimbingan dari semua pihak skripsi ini tentu tidak dapat terselesaikan. Peneliti sangat mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. Imam Taufiq, M.AG beserta staf dan jajarannya.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Bapak Prof. Dr. Ilyas Supena, M.Ag.
3. Bapak Dr. Agus Riyadi S,Sos, I., M,S,I. Selaku wali dosen sekaligus pembimbing yang selalu memberikan arahan dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Segenap Dosen, pegawai dan seluruh civitas akademika di lingkungan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan berbagai pengetahuan dan pengalaman selama di bangku perkuliahan.
5. Kepada Pemerintah Desa Dalegan dan anggota Kelompok Sadar Wisata Pasir Putih, yang senantiasa telah membantu dan memberikan arahan serta izin untuk melakukan penelitian.

6. Kedua orang tuaku, bapak Shobirin dan Mama Mar'atus Sholihah serta adikku Nazilatul Fatimah yang tiada henti terus memotivasi untuk terus belajar tanpa henti dan selalu menjadi penyemangat setiap kali rasa menyerah mulai menghampiri. Yang selalu mendoakan dan mendorong penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepada Mas Muhammad Hilmi Hamimi yang telah memberikan dukungan, semangat dan motivasi untuk penulis agar cepat menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman seperjuangan di Jurusan PMI UIN Walisogo 2019 yang telah menemani dalam keadaan suka dan duka dalam setiap perjalanan awal menempuh pendidikan, berbagi cerita serta pengalaman yang tidak akan pernah terlupakan, serta motivasi yang tidak pernah ada habisnya.
9. Kawan-kawan rantau di Semarang Nova Melinda, Rifati, Afifatur Rohmah, Alif Ma'rifatus Sa'adah, Alfita Rahma Maulida, Giana Dwi Yanuarining Tyas, Salsabila Hana yang telah kebersamai dan mengajarkan banyak hal di tanah perantauan ini.
10. Kepada teman-temanku Maftuhah Manan, Jihan Prameswari, Lili Irfania, Nihayatul Mufidah, Heru Dwi Cahyono yang tetap saling menguatkan.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu penulis sehingga dapat terselesaikan skripsi ini.

Penulis berharap semoga segala amal kebaikan semua pihak yang telah membantu penulis selama ini semoga Allah SWT senantiasa membalas kebaikan yang telah dilakukan. Penulis menyadari tentulah masih banyak kekurangan dalam penelitian ini baik dalam segi bahasa, isi maupun analisisnya, oleh karenanya kritik dan saran konstruktif amat penulis nantikan. Semoga apa yang tertulis dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi semuanya. Aamiin.

Semarang, 25 Maret 2023

Penulis

Lailatur Rohmah

1901046028

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Dengan mengucapkan puji syukur *Alhamdulillah* atas kehadiran Allah SWT karena atas rahmat dan hidayahnya sehingga saya dapat menyelesaikan karya ini yang saya persembahkan kepada kedua orang tua saya yang sangat saya sayangi dan saya cintai yaitu:

Bapak Moh Shobirin dan Mama Mar'atus Sholihah yang telah melahirkan, mendidik, merawat dan memfasilitasi saya sampai ke jenjang Perguruan Tinggi S-1, meskipun saya tidak berasal dari keluarga yang memiliki gelar sarjana, tetapi sangat bangga memiliki orang tua yang membuat anak perempuannya menjadi sarjana. Terima kasih Bapak dan Mama telah menjadi orang tua yang sangat baik, serta selalu menyertai dengan do'a yang tak pernah henti-hentinya dipanjatkan untuk anaknya dalam di setiap langkah hidupnya.

MOTTO

“Allah tidak berjanji bahwa langit akan selalu biru, tetapi Allah berjanji bersama kesulitan ada kemudahan”

(Lailatur Rohmah)

ABSTRAK

Lailatur Rohmah (1901046028), “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata Oleh Kelompok Sadar Wisata Pasir Putih Desa Dalegan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik”.

Pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah proses dengan tujuan menjadikan masyarakat berinisiatif dalam memulai proses kegiatan untuk memperbaiki situasi serta kondisi diri sendiri. Upaya pemberdayaan dilakukan untuk meningkatkan kapasitas yang dimiliki oleh masyarakat agar masyarakat mempunyai kemampuan dan kekuatan untuk melakukan pembangunan secara mandiri dan hanya dapat dilakukan jika masyarakat tersebut ikut berpartisipasi di dalamnya.

Desa Dalegan merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Gresik. Desa Dalegan menawarkan destinasi wisata berupa pantai yang di dalamnya di imbangi dengan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Kelompok Sadar Wisata Pasir Putih. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata oleh Kelompok Sadar Wisata Pasir Putih Desa Dalegan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik dan untuk mengetahui bagaimana hasil pemberdayaan masyarakat berbasis desa wisata oleh Kelompok Sadar Wisata Pasir Putih Desa Dalegan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan dua hal: pertama, proses pemberdayaan masyarakat berbasis desa wisata melalui empat tahap yaitu tahap sosialisasi, tahap perencanaan program, tahap pelaksanaan program dan tahap evaluasi. Kedua, hasil dari pemberdayaan masyarakat berbasis desa wisata yaitu membuka kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, meningkatkan kepedulian masyarakat, meningkatkan keterampilan masyarakat.

Kata Kunci : Pemberdayaan Masyarakat, Desa Wisata, Pokdarwis, Desa Dalegan

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| HALAMAN JUDUL | 0 |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | i |
| LEMBAR PENGESAHAN | ii |
| PERNYATAAN..... | iii |
| KATA PENGANTAR..... | iv |
| PERSEMBAHAN..... | vii |
| MOTTO | viii |
| ABSTRAK | vii |
| DAFTAR ISI..... | viii |
| DAFTAR TABEL | xi |
| DAFTAR GAMBAR..... | xii |
| BAB I..... | 1 |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 6 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 6 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 6 |
| E. Tinjauan Pustaka..... | 7 |
| F. Metode Penelitian..... | 11 |
| 1. Jenis Penelitian..... | 11 |
| 2. Definisi Konseptual..... | 11 |
| 3. Sumber Data..... | 12 |
| 4. Teknik Pengumpulan Data..... | 13 |
| 5. Analisis Data..... | 15 |
| 6. Uji Keabsahan Data..... | 16 |
| BAB II | 19 |
| A. Pemberdayaan Masyarakat..... | 19 |
| 1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat..... | 19 |

| | | |
|----------------|--|-----------|
| 2. | Tujuan Pemberdayaan Masyarakat | 20 |
| 3. | Tahap Pemberdayaan Masyarakat | 21 |
| 4. | Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat | 24 |
| 5. | Dampak Pemberdayaan Masyarakat | 25 |
| 6. | Prinsip Pemberdayaan Masyarakat | 28 |
| 7. | Indikator Pemberdayaan Masyarakat | 30 |
| B. | Desa Wisata | 31 |
| 1. | Pengertian Desa Wisata | 31 |
| 2. | Tujuan Desa Wisata | 32 |
| 3. | Kriteria Desa Wisata | 33 |
| C. | Kelompok Sadar Wisata | 33 |
| 1. | Pengertian Kelompok Sadar Wisata | 33 |
| 2. | Tujuan Kelompok Sadar Wisata | 34 |
| 3. | Fungsi Kelompok Sadar Wisata | 35 |
| BAB III | | 36 |
| A. | Gambaran Umum Desa Dalegan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik..... | 36 |
| 1. | Letak Geografis Desa Dalegan | 36 |
| 2. | Kondisi Demografis Desa Dalegan | 37 |
| 3. | Kondisi Keagamaan | 37 |
| 4. | Kondisi Kebudayaan | 37 |
| 5. | Kondisi Ekonomi | 39 |
| 6. | Kondisi Pendidikan | 40 |
| B. | Gambaran Umum Pokdarwis Pasir Putih | 40 |
| 1. | Sejarah Terbentuknya Kelompok Sadar Wisata Pasir Putih | 40 |
| 2. | Visi dan Misi Kelompok Sadar Wisata Pasir Putih | 41 |
| 3. | Susunan Organisasi Kelompok Sadar Wisata Pasir Putih | 42 |
| 4. | Program kerja Kelompok Sadar Wisata Pasir Putih | 42 |
| C. | Proses Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Desa Wisata Oleh Pokdarwis Pasir Putih Desa Dalegan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik | 43 |
| 1. | Tahap Sosialisasi | 44 |

| | | |
|-----------------------|--|-------------------------------------|
| 2. | Tahap Perencanaan Program | 45 |
| 3. | Tahap Penyuluhan | 46 |
| 4. | Tahap Pelatihan | 46 |
| 5. | Tahap Evaluasi | 47 |
| D. | Hasil Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Desa Wisata Oleh Pokdarwis Pasir Putih Desa Dalegan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik..... | 49 |
| 1. | Membuka Kesempatan kerja | 49 |
| 2. | Meningkatnya Pendapatan Masyarakat..... | 50 |
| 3. | Meningkatnya Kepedulian Masyarakat..... | 51 |
| 4. | Meningkatnya Keterampilan Masyarakat..... | 52 |
| BAB IV | | Error! Bookmark not defined. |
| A. | Analisis proses pemberdayaan masyarakat berbasis desa wisata oleh Pokdarwis Pasir Putih Desa Dalegan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik..... | Error! Bookmark not defined. |
| 1. | Tahap Sosialisasi | Error! Bookmark not defined. |
| 2. | Tahap Perencanaan Program | Error! Bookmark not defined. |
| 3. | Tahap Implementasi Program..... | Error! Bookmark not defined. |
| 4. | Tahap Evaluasi | Error! Bookmark not defined. |
| B. | Analisis hasil pemberdayaan masyarakat berbasis desa wisata oleh Pokdarwis Pasir Putih Desa Dalegan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik..... | Error! Bookmark not defined. |
| 1. | Membuka kesempatan Kerja | Error! Bookmark not defined. |
| 2. | Meningkatnya Pendapatan Masyarakat..... | Error! Bookmark not defined. |
| 3. | Meningkatnya Kepedulian Masyarakat..... | Error! Bookmark not defined. |
| 4. | Meningkatnya Keterampilan Masyarakat..... | Error! Bookmark not defined. |
| BAB V | | 64 |
| A. | Kesimpulan..... | 64 |
| B. | Saran | 65 |
| DAFTAR PUSTAKA | | 67 |
| LAMPIRAN | | 70 |
| DRAF WAWANCARA | | 75 |

| | |
|-----------------------------------|-----------|
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | 77 |
|-----------------------------------|-----------|

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 3.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin | 37 |
| Tabel 3.2 Jumlah Penduduk berdasarkan mata pencaharian..... | 39 |
| Tabel 3.3 Jumlah Bangunan Sekolah | 40 |
| Tabel 3.4 Struktur Organisasi Pokdarwis..... | 42 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 3.1 Gambar Peta Wilayah Desa Dalegan | 36 |
|---|----|

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan sumber daya alam yang sangat melimpah. Kekayaan tersebut menjadi modal penting dalam pembangunan bangsa Indonesia. Di samping itu, Indonesia juga dikenal sebagai negara majemuk yang kaya akan keberagaman suku, budaya, agama, maupun sejarah. Kedua potensi tersebut menjadi modal utama bangsa Indonesia untuk lepas landas menuju negara maju dan keluar dari zona kemiskinan. Keanekaragaman budaya juga menjadi salah satu daya tarik wisata kultural yang mampu mendorong keinginan wisatawan mancanegara untuk berwisata ke Indonesia diharapkan dapat membantu negara dalam memajukan perekonomian (Azis, 2019:16).

Berdasarkan Undang-Undang Kepariwisata Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009, tentang tujuan dari kepariwisataan adalah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, melindungi alam dan sumber daya alam, memajukan budaya, meningkatkan citra bangsa dan memperkuat persatuan bangsa (Undang-Undang Kepariwisata Republik Indonesia No 10, 2009). Industri pariwisata merupakan salah satu sektor yang harus dimanfaatkan dalam pembangunan pariwisata sebagai bagian dari pembangunan nasional. Tujuan akhir pembangunan pariwisata adalah untuk meningkatkan pendapatan masyarakat yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi (Yakup, 2019:2). Pembangunan dan pengembangan pariwisata dapat memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat Indonesia pada umumnya, dan masyarakat disekitar daerah tujuan wisata pada khususnya. Pengembangan pariwisata ikut berperan dalam pergerakan perekonomian dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat seperti semakin terbukanya lapangan pekerjaan, kesempatan berusaha bagi masyarakat, meningkatkan pendapatan baik masyarakat

itu sendiri maupun negara khususnya pemerintah daerah (Gunawan, dkk, 2016:1-8).

Pariwisata merupakan salah satu sumber devisa utama pemerintah dari pendapatan selain minyak dan gas. Kontribusi Pariwisata dalam Pembangunan Nasional Selain kontribusi devisa negara, pariwisata juga memiliki peran strategis dalam pembangunan nasional. peningkatan peluang usaha, peningkatan kesempatan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat dan pemerintah, peningkatan konservasi, serta pengembangan dan perluasan budaya nusantara. Cakrawala nusantara, pemajuan pembangunan daerah, pemajuan perlindungan lingkungan, pemajuan cinta tanah air (Karyono, 1997). Pembangunan yang dibutuhkan dalam pemberdayaan harus mencakup beberapa unsur diantaranya : pengembangan masyarakat merupakan proses evolusi, pengembangan masyarakat merupakan proses terbentuknya interaksi keseimbangan antara hubungan masyarakat dengan potensi, sumber daya dan peluang (Ghoni, 2016:167).

Pembangunan wilayah pesisir dan laut bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Masyarakat pesisir, sebagai pemangku kepentingan dan sasaran pembangunan wilayah pesisir dan laut, harus mendapatkan manfaat sebesar-besarnya dari kegiatan pembangunan tersebut. Demikian pula pengembangan kawasan pesisir untuk kegiatan pariwisata harus mengutamakan diversifikasi usaha dan penciptaan lapangan kerja bagi masyarakat pesisir, selain perikanan (Wahab 2003).

Pengembangan desa wisata akan berhasil bila ada komitmen yang kuat untuk mencapai tujuan, keberlanjutan, pengakuan, dukungan, penghargaan dan kesetaraan dengan orang lain, harapan dan orientasi pada kepentingan bersama, kemampuan untuk belajar bersama, dorongan yang konsisten untuk mencapai tujuan dan tinggi kepekaan terhadap perubahan, selera pasar. Selain itu, peran serta masyarakat merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi keberhasilan pembangunan desa wisata, antara lain menjadi tuan rumah yang baik,

mempersalahkan sesuatu yang baik sesuai dengan kemampuannya, ikut serta menjaga keamanan, ketentraman, keindahan dan kebersihan 3 lingkungan untuk ikut berpartisipasi dan untuk menawarkan kedamaian dan ketenangan (Malik, dkk, 2022:19).

Perubahan dalam masyarakat tidak lepas dari peran masyarakat sebagai aktor yang berperan dalam menciptakan perubahan. Perubahan dalam masyarakat telah dijelaskan di surah Ar-Ra'd ayat 11

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِمَّنْ أَمَرَ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ (١١)

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia (Q.S Ar-Ra'd: 11)”.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum kalau kaum itu sendiri yang lebih dulu mengubah nasibnya. Terdapat ikhtiar tersebut terasa sendiri oleh masing-masing.

Lokus pada penelitian ini berada di Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Kabupaten Gresik memiliki luas 1.191,25 km. Kabupaten Gresik mempunyai destinasi potensial salah satunya Wisata Pantai Pasir Putih yang terletak di Desa Dalegan Panceng Gresik. Pantai ini memiliki pesona yang alami seperti pasir putih yang bersih, terumbu karang yang indah, ombak-ombak kecil yang cocok untuk menjadi tempat rekreasi yang lebih nyaman bagi para wisatawan lokal maupun luar kota. Sebagai salah satu fasilitas hiburan, wisata pantai ini memiliki tujuan utama untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam menghabiskan waktu dengan menikmati keindahan dan keunikan wilayah di sepanjang pesisir pantai dan juga lautan. Pantai Dalegan adalah salah satu tempat wisata alam yang berada di Kabupaten Gresik yang memiliki potensi alam yang dapat dikembangkan karena berbeda dengan laut Jawa lainnya. Hal ini karena Pantai Dalegan memiliki 4

kedalaman yang dangkal dan ombak yang tidak besar sehingga sangat aman untuk anak-anak bermain di bibir pantai, air laut yang tidak kotor dan tekstur pasir yang lembut, putih dan bersih.

Pantai Dalegan dibuka untuk umum sejak 2003. Pantai ini belum pernah dikelola, akan tetapi hanya sekedar untuk tempat bermain anak-anak. Lambat laun pengunjungnya semakin banyak sehingga untuk kenyamanan dan keamanan pengunjung kemudian di kelola oleh desa. Dalam arsip Desa Dalegan dipaparkan bahwa pada tanggal 4 Maret 2007 bertepatan dengan hari jadi kota Gresik, wisata pantai Dalegan diresmikan oleh Pemerintah Kabupaten Gresik sebagai tempat wisata sekaligus berubah nama dari Wisata Pasir Putih (WPP) menjadi Wisata Segoro Indah Dalegan (WISID). Pada Tahun 2013, terjadi lagi pergantian Kepala Desa, karena adanya pergantian Kepala Desa maka terjadi perubahan pada nama pantai Desa Dalegan ini, pantai ini kembali dinamakan menjadi “Wisata Pantai Pasir Putih”. Pantai Pasir Putih Dalegan merupakan pantai yang terletak di kawasan Gresik Utara Kecamatan Panceng, sekitar 45 km dari pusat kota Gresik, dan pantai ini juga berbatasan dengan Kabupaten Lamongan. Daerah Dalegan ini juga penghasil siwalan dan sari aren. Dengan adanya objek wisata ini, secara tidak langsung akan membuka peluang dan kesempatan berusaha bagi masyarakat setempat sehingga diharapkan dapat meningkatkan pembangunan ekonomi (Nuzuliyah, 2014:64)

Objek Wisata Pantai Pasir Putih ini memiliki sistem pengelolaan yang dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Pasir Putih. Sebelum adanya Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS), Obyek Wisata Pasir Putih ini memiliki sistem pengelolaan yang dikelola oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dengan model kepengurusan pengelolaan. Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Pasir Putih sudah dibentuk sejak tahun 2015 akan tetapi baru berbadan hukum pada tahun 2021 yang di ketuai oleh Bapak Alfin Sunhaji.

Berdasarkan Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No.PM.04/UM.001/MKP/2008 Pasal 1 dijelaskan bahwa sadar wisata adalah suatu kondisi yang menggambarkan partisipasi dan dukungan segenap komponen masyarakat dalam mendorong terwujudnya iklim yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan disuatu destinasi wilayah (Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No.PM.04/UM.001/MKP tentang sadar wisata, 2008). Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) sebagai lembaga informal masyarakat yang bergerak dalam bidang pariwisata mempunyai peran dalam mengelola dan mengembangkan potensi desa yang apabila dikembangkan secara optimal dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan juga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Masyarakat Desa Dalegan sebelumnya bermata pencaharian sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI), Petani, Nelayan, buruh pabrik dan ada yang tidak bekerja. Dengan adanya Objek Wisata Pantai Pasir Putih memberikan dampak terhadap masyarakat Desa Dalegan berupa mengurangi pengangguran serta meningkatkan perekonomian masyarakat. Sebagai kawasan wisata disamping nilai jual beli pemandangannya, masyarakat Desa Dalegan juga merupakan peran utama dalam menjaga kelestarian Wisata Pantai Pasir Putih yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap tingkat perkembangan dalam aspek sosial dan ekonomi.

Sebagian besar masyarakat menggantungkan diri kepada Objek Wisata Pantai Pasir Putih dengan berwirausaha di sekitar objek wisata tersebut yang mempunyai banyak peluang untuk mendapatkan keuntungan, seperti menjual makanan, minuman, pakaian, ikan asap, penyewaan pelampung dan lain sebagainya. Bentuk pemberdayaan masyarakat yang telah dilakukan oleh Pokdarwis Pasir Putih adalah sosialisasi/penyuluhan mengenai sadar wisata dan sapta pesona, diskusi, motivasi, berbagai pelatihan yang dibutuhkan masyarakat dalam menunjang kegiatan desa wisata dan bekerja sama dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gresik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Desa Wisata Oleh Pokdarwis Pasir Putih Desa Dalegan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan dibahas oleh peneliti untuk memecahkan masalah adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata oleh Pokdarwis Pasir Putih di Desa Dalegan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik?
2. Bagaimana hasil pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata oleh Pokdarwis Pasir Putih desa wisata di Desa Dalegan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata oleh Pokdarwis Pasir Putih Desa Dalegan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik.
2. Untuk mengetahui hasil pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata oleh Pokdarwis Pasir Putih Desa Dalegan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, peneliti berharap bahwa penelitian ini mampu memberikan informasi yang jelas dan valid tentang pemberdayaan masyarakat berbasis desa wisata oleh Pokdarwis di Desa Dalegan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik, serta memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperluas pengetahuan serta memberikan sumbangan pemikiran pada bidang pengembangan masyarakat Islam, memperkaya wawasan pengetahuan konsep pemberdayaan masyarakat berbasis desa wisata yang bermanfaat di kalangan perguruan tinggi dan pemerhati wisata yang membutuhkannya, serta bisa menjadi referensi oleh penelitian-penelitian relevan yang akan datang.

2. Secara Praktis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi Pemerintah Desa Dalegan, Kelompok Sadar Wisata, Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Dalegan serta masyarakat dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata tentunya telah banyak dilakukan, maka dari itu guna menghindari kesamaan dan plagiarisme maka penulis mencantumkan perbedaan dari beberapa penelitian sebelumnya dengan tujuan agar dapat mempelajari aspek-aspek yang belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya, adapun penelitian-penelitian tersebut yaitu:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Lediana Apriyani (2019) dengan judul “*Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Di Desa Wisata Kunjir Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan*” tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal yang dilakukan oleh komunitas janis. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa proses pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal melalui tiga tahapan yaitu: (1) penyadaran yaitu upaya yang menekankan pada kegiatan sosialisasi untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat. (2) pengkapasitasan yaitu proses pemberian kapasitas kepada masyarakat agar menjadi masyarakat yang berkualitas, mandiri serta memiliki kemampuan dengan cara memberikan pelatihan pengelolaan website, pelatihan entrepreneur, dan pelatihan manajemen pengelolaan

wisata. (3) pendayaan yaitu pemberian kuasa kepada masyarakat, dimana masyarakat diberikan peluang untuk mengelola segala kegiatan yang ada dengan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki (Apriyani, 2019:12). Yang membedakan penelitian Lediana Apriyani dengan penelitian peneliti adalah penelitian Lediana Apriyani memfokuskan pada proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Kelompok Janis sedangkan penelitian peneliti memfokuskan pada proses dan hasil pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Pokdarwis. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian dan sama-sama membahas tentang pemberdayaan masyarakat berbasis Desa Wisata.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Tyas Arma Rindi (2019) dengan judul “*Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus Desa Wonokarto, Kec. Sekampung Kab. Lampung Timur)*” tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi dan langkah-langkah pengembangan potensi pemberdayaan masyarakat. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah dengan adanya desa wisata menambah peluang penghasilan bagi masyarakat dan mengurangi pengangguran serta mengurangi kejahatan di wilayah tersebut dengan melatih anak muda membuat kreasi terbaru dan bisa membuka lapangan pekerjaan sendiri (Arma Rindi, 2019:vi). Yang membedakan penelitian Tyas Arma Rindi dengan penelitian peneliti adalah penelitian Tyas Arma Rindi memfokuskan pada potensi dan langkah-langkah pengembangan desa wisata sedangkan penelitian peneliti memfokuskan pada proses dan hasil pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Pokdarwis. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian dan sama-sama membahas tentang pemberdayaan masyarakat berbasis Desa Wisata.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Hangga Bayu Santoso (2019) dengan judul “*Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Desa Wisata (Studi di Taman*

Wisata Genilangit Desa Genilangit Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan)” tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan dan memahami secara kualitatif pemberdayaan masyarakat berbasis desa wisata. Penelitian ini menggunakan teknik penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan purposive sampling. Hasil dari penelitian ini adalah masyarakat desa Genilangit rendah SDM namun dalam berpartisipasi dan tingkat kreativitas mampu dipadukan untuk menghasilkan Taman Wisata Genilangit mampu meningkatkan kesejahteraan warga (Aziz, 2019:7). Yang membedakan penelitian Hangga Bayu Santoso dengan penelitian peneliti adalah penelitian Hangga Bayu Santoso memfokuskan pada bagaimana pemberdayaan masyarakat berbasis desa wisata di Desa Genilangit sedangkan penelitian peneliti memfokuskan pada proses dan hasil pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Pokdarwis. Persamaan dengan penelitian ini adalah terletak pada metode penelitian dan sama-sama membahas tentang pemberdayaan masyarakat berbasis Desa Wisata.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Samsul Aziz (2020) dengan judul *“Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata (Studi Kasus Desa Sembalun Lawang, Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur)”* tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui bentuk dari adanya aksi pemberdayaan masyarakat pada program desa wisata. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik snowball sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, studi dokumen. Hasil dari penelitian ini adalah mengetahui upaya yang dilakukan oleh pemerintah Desa Sembalun Lawang dalam mengatasi permasalahan di setiap pemasaran hasil para petani dan bagaimana cara yang dilakukan pemerintah desa dalam membangun kembali pariwisata yang ada di Desa Sembalun Lawang sejak fakum dilanda bencana (Aziz, 2019:vii). Yang membedakan penelitian Samsul Aziz dengan penelitian peneliti adalah penelitian Samsul Aziz memfokuskan pada upaya yang dilakukan pemerintah desa dalam membangun kembali pariwisata yang ada di desa

Sembalun Lawang sedangkan penelitian peneliti memfokuskan pada proses dan hasil pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Pokdarwis. Persamaan dengan penelitian ini adalah terletak pada metode penelitian dan sama-sama membahas tentang pemberdayaan masyarakat berbasis Desa Wisata.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Fransisca Sherly Maharani Cahya Putri (2021) dengan judul “*Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Blue Lagoon Kabupaten Sleman*”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana cara masyarakat dalam mengelola dan mengembangkan objek Wisata Blue Lagoon serta mengetahui adakah dampak positif maupun negatif dari segi ekonomi masyarakat sekitar dengan berkembangnya Objek Desa Wisata Blue Lagoon. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan wawancara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan Desa Wisata Blue Lagoon memberikan dampak positif bagi warga sekitar. Beberapa diantaranya adalah adanya peningkatan pendapatan masyarakat, peningkatan kesejahteraan masyarakat, serta peningkatan penyerapan tenaga kerja (Putri, 2021:xiii). Yang membedakan penelitian Fransisca Sherly Maharani Cahya Putri dengan penelitian peneliti adalah penelitian Fransisca Sherly Maharani Cahya Putri memfokuskan pada bagaimana masyarakat mengembangkan objek Wisata Blue Lagoon dan bagaimana dampak perekonomian masyarakat sekitar dengan berkembangnya wisata Blue Lagoon sedangkan penelitian peneliti memfokuskan pada proses dan hasil pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Pokdarwis. Persamaan dengan penelitian ini adalah terletak pada metode penelitian dan sama-sama membahas tentang pemberdayaan masyarakat berbasis Desa Wisata.

Sejauh penelusuran yang telah peneliti lakukan. Peneliti menemukan beberapa kemiripan dengan topik yang akan dibahas akan tetapi peneliti memberi perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu lokasi dan waktu penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengupas tentang Pemberdayaan

Masyarakat Berbasis Desa Wisata Oleh Pokdarwis Pasir Putih Desa Dalegan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Bodgan & Biklen, S. penelitian kualitatif merupakan salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian (Rahmat, 2009:1-8). Menurut Lexy J. Moleong. Pendekatan deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mempelajari fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2010:6).

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif yaitu data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar bukan angka-angka, walaupun ada angka sifatnya hanya sebagai penunjang. Data yang diperoleh meliputi transkrip interview, catatan lapangan, foto, dokumentasi pribadi dan lain-lain (Suryabrata, 1995:22).

Penelitian ini mendeskripsikan data yang ditemukan di lapangan dan menganalisisnya untuk memperoleh kesimpulan yang valid dan akurat Secara konkret. Data yang dikumpulkan terdiri dari rekaman hasil wawancara dengan informan, melalui observasi dan dokumen-dokumen lain yang diperlukan.

2. Definisi Konseptual

Pemberdayaan adalah upaya membangun kapasitas masyarakat dengan cara mendorong, memotivasi dan mewujudkan potensi yang dimilikinya serta

berusaha meningkatkan dan mengembangkan potensi tersebut untuk mewujudkannya (Zubaedi, 2013:24).

Desa wisata merupakan destinasi wisata baru yang dikembangkan oleh pemerintah untuk memperlancar pembangunan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, tujuan pengembangan desa wisata juga untuk menjaga lingkungan dan meningkatkan potensi lokal berbasis kearifan lokal (Malik, dkk. 2022:86).

Kelompok sadar wisata adalah lembaga sosial beranggotakan banyak orang yang dibentuk oleh pelaku usaha kepariwisataan yang harus bertanggung jawab, berempati dan berperan aktif dalam menciptakan suasana yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan serta manfaat kepariwisataan. untuk kepentingan masyarakat sekitar (Rahim, 2012:16).

3. Sumber Data

a. Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data baik secara individual atau perseorangan seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

Data primer ini digunakan oleh peneliti untuk melakukan wawancara tatap muka secara langsung tentang pemberdayaan masyarakat berbasis desa wisata. Adapun yang menjadi informan adalah Pemerintah Desa, anggota Pokdarwis Pasir Putih dan masyarakat Desa Dalegan.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah rangkaian kerja analisis yang dilakukan untuk interpretasi dan penarikan kesimpulan atau untuk mendapatkan pengetahuan tambahan yang berbeda dengan pengumpulan dan analisis data sebelumnya (Efendi & Tukiran, 2012:11).

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah informasi yang diperoleh dari arsip desa, buku, website, berita online, jurnal

pengembangan masyarakat, buku elektronik, sosial media, dan informasi yang berkaitan dengan Obyek Wisata Pasir Putih Desa Dalegan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun beberapa cara yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan suatu pengamatan yang menunjukkan sebuah studi atau pembelajaran yang dilaksanakan dengan sengaja, terarah, berurutan, dan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Pengamatan dengan cara dicatat segala suatu kejadian dan fenomena yang dijelaskan dengan rinci, teliti, tepat, akurat, bermanfaat dan objektif sesuai dengan apa yang dilihat (Wardiyanta, 2006:28).

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi partisipasi, peneliti dengan aktif terlibat langsung untuk melakukan proses observasi dan mengamati sehingga mendapat gambaran yang jelas mengenai hal-hal yang diamati. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk memperoleh data tentang proses dan hasil pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata oleh Pokdarwis Pasir Putih Desa Dalegan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap Pemerintah Desa, anggota Kelompok Sadar Wisata Pasir Putih dan masyarakat di sekitar objek wisata pasir putih.

b. Wawancara

Menurut pendapat Kartini Kartono metode wawancara merupakan proses kegiatan tanya jawab secara lisan dari dua orang atau lebih dengan saling berhadapan secara langsung yang membahas topik tertentu (Kartono, 1996:32). Menurut Esterbags yang dikutip oleh Sugiyono dalam bukunya yang berjudul memahami penelitian kualitatif menyatakan bahwa

wawancara dibagi menjadi tiga yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tak terstruktur (Sugiyono, 2005:73) .

Dengan jenis wawancara tersebut, penulis memutuskan untuk menggunakan jenis wawancara semi terstruktur yang proses pewawancara tersebut berlangsung dengan menggunakan panduan yang pertanyaannya dikembangkan dari topik dan bersifat fleksibel agar bisa memperoleh informasi yang lebih luas lagi dengan meminta narasumber untuk memberikan pendapat titik dalam teknik wawancara, penulis mengajukan pertanyaan kepada seseorang yang memahami dan mengetahui data, informasi ataupun fakta dari suatu objek penelitian titik pada teknik wawancara peneliti mengajukan pertanyaan kepada Pemerintah Desa, anggota Kelompok Sadar Wisata dan masyarakat Desa Dalegan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif ini akan semakin tinggi jika melibatkan atau menggunakan studi dokumen ini dalam metode penelitian kualitatifnya (Sugiyono, 2005:46).

Dalam hal ini peneliti terjun langsung dan mencari data dengan menggunakan dokumentasi berupa foto, rekaman suara, mengenai pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Pokdarwis dengan menggunakan Handphone serta alat tulis. Pada proses dokumentasi ini peneliti akan mendokumentasikan terkait tempat, proses dan hasil

pemberdayaan masyarakat berbasis desa wisata oleh pokdarwis Pasir Putih Desa Dalegan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik.

5. Analisis Data

Moleong menjelaskan analisis data sebagai metode untuk mengatur dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan unit deskriptif dasar untuk memplot tema dan merumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Mukhtazar, 2020:86). Teknik yang digunakan dalam analisis data penelitian ini adalah teknik interaktif yang dimodelkan oleh Milles dan Huberman. Model interaktif terdiri dari tiga hal utama yaitu :

a. Reduksi Data

Merupakan proses pemilihan hal-hal pokok, memfokuskan hal-hal penting, merangkum, dari data yang diperoleh ketika penelitian yang berlangsung di lapangan. Tahap ini merupakan tahap yang digunakan penulis untuk memilih data mana yang akan dipakai dan data mana yang akan dibuang. Tahap ini merupakan proses untuk memfokuskan, mengelompokkan, mengorganisir data supaya mempermudah dalam penarikan kesimpulan. Reduksi data ini dilakukan ketika proses transkrip, wawancara, kemudian hasil wawancara yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Dalam hal ini peneliti mereduksi data yang berkenaan pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata oleh Pokdarwis Pasir Putih Desa Dalegan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik.

b. Penyajian Data

Penyajian data bisa dilakukan dengan menggunakan tabel, grafik, dan sebagainya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan dan tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Pada tahap ini, peneliti menyajikan data yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata oleh

Pokdarwis Pasir Putih Desa Dalegan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik.

c. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, demikian kesimpulan dalam penarikan yang telah dirumuskan sejak awal. Dengan penarikan kesimpulan diharapkan mampu menjawab rumusan masalah yang sudah dirumuskan (Herabuddin, 2020:88-89). Pada tahap ini, peneliti akan menjawab rumusan masalah dengan jelas tentang pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata oleh Pokdarwis Pasir Putih Desa Dalegan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik.

6. Uji Keabsahan Data

Dalam memastikan keabsahan data hasil penelitian kualitatif melakukan triangulasi dengan cara cross-check. Triangulasi merupakan teknik menguji keabsahan data dengan klarifikasi data melalui penggunaan saluran pengambilan data yang berbeda sampai data yang diambil jelas, sehingga dapat diambil sintesa data yang valid (Sahide, 2019:10-11). Untuk mendapatkan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik validitas yang menjelaskan bahwa yang dimaksud valid adalah menunjukkan ketepatan antara data yang terjadi dengan data yang telah dikumpulkan oleh peneliti menggunakan cara triangulasi sebagai berikut:

a. Triangulasi Sumber

Dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh dari beberapa sumber. Dalam pemberdayaan masyarakat berbasis desa wisata ini untuk meningkatkan ekonomi masyarakat serta mengurangi pengangguran, maka pengumpulan data dan pengujian data diperoleh dari anggota Pokdarwis Pasir Putih Desa Dalegan. Dari sumber tersebut kemudian data di deskripsikan, dikategorikan berdasarkan sudut pandang yang sama secara

lebih spesifik dan terakhir diminta kesepakatan (member check) untuk mendapatkan kesimpulan.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam hal ini, peneliti menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data mengenai pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata oleh Pokdarwis Pasir Putih Desa Dalegan, ketika peneliti melakukan wawancara secara mendalam dengan informan, juga dilakukan foto dan observasi. Alasan triangulasi ini dilakukan pengumpulan data supaya data yang diperoleh lebih konsisten, tuntas, dan juga pasti.

c. Triangulasi Waktu

Berkaitan dengan keefektifan waktu. Misalnya data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada narasumber yang masih segar dan belum banyak masalah akan memberikan data yang valid dan lebih kredibel. Selanjutnya dilakukan melalui pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu yang berbeda. Jika data yang didapatkan menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sampai ditemukan kepastian datanya (Mamik, 2014:199).

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pemberdayaan Masyarakat

1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang berarti mampu atau berdaya. Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk memperkuat harkat dan martabat manusia dalam posisi rentan sehingga dapat keluar dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Pemberdayaan adalah upaya membangun kapasitas masyarakat dengan cara mendorong, memotivasi dan mewujudkan potensi yang dimilikinya serta berusaha meningkatkan dan mengembangkan potensi tersebut untuk mewujudkannya (Zubaedi, 2013:24). Pemberdayaan masyarakat merupakan konsep pembangunan ekonomi yang menganut nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan pemahaman baru tentang pembangunan, yaitu pembangunan yang berorientasi pada masyarakat, inklusif, berdaya dan berkelanjutan. Konsep ini sebenarnya lebih komprehensif dan tidak hanya mencakup kebutuhan dasar atau menyediakan mekanisme untuk mencegah kemiskinan lebih lanjut (Kartasasmita, 1997:10).

Rappaport menjelaskan bahwa pemberdayaan adalah suatu cara dimana organisasi, dan masyarakat dibimbing untuk menguasai dan mengatur kehidupannya (Anwas, 2013:49). Parsons menjelaskan bahwa pemberdayaan adalah suatu proses dimana setiap orang menjadi cukup kuat untuk ikut serta mengendalikan dan mempengaruhi peristiwa dan lembaga yang mempengaruhi kehidupan mereka (Mardikanto & Poerwoko Soebianto, 2013:29). Menurut beberapa ahli, definisi pemberdayaan yang berbeda-beda dapat dijadikan acuan dalam menganalisis konsep pemberdayaan pada masyarakat muslim. Menurut Edi Suharto,

pemberdayaan atau perkuasaan (Empowerment) berasal dari 19 kata power (kekuasaan atau kerberdayaan). Konsep utama pemberdayaan bersentuhan langsung dengan kekuasaan. Oleh karenanya, pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang lemah tidak beruntung. Dalam hal ini bagaimana orang-orang yang kurang berdaya dan kurang beruntung tadi agar dapat berdaya dan berkuasa untuk menolong dirinya sendiri (Suharto, 2017:57) .

Dalam pelaksanaannya, pemberdayaan berarti dorongan atau motivasi, bimbingan atau bantuan untuk meningkatkan kemampuan individu atau masyarakat agar menjadi mandiri. Upaya tersebut merupakan bagian dari proses pemberdayaan untuk mengubah perilaku, mengubah kebiasaan lama menjadi perilaku yang baik, meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan. .

2. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Tujuan pemberdayaan masyarakat adalah untuk memandirikan individu dan masyarakat. Ini termasuk pemikiran independen atas pikiran, tindakan, dan perilaku. Kemandirian masyarakat adalah suatu keadaan yang dialami oleh suatu masyarakat yang ditandai dengan kemampuannya berpikir, memutuskan dan berbuat apa yang dianggapnya tepat untuk mencari pemecahan masalah yang dihadapi masyarakat. Di lingkungan internal masyarakat (Teguh Sulistiyani, 2004:80). Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya membangun masyarakat atau membangun kemampuan untuk bergerak menuju kehidupan yang lebih baik secara seimbang. Karena pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memperluas horizon pengambilan keputusan masyarakat. Ini berarti masyarakat diberdayakan untuk melihat dan memilih sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya. Tujuan pemberdayaan masyarakat yang hendak

dicapai tidak hanya berupa daftar 20 keinginan yang bernuansa mimpi namun tidak juga terlalu simplistik. Tujuan yang ingin dicapai adalah:

- a. Mencakup pembangunan ekonomi dan penempatan ekonomi kerakyatan dan peluang yang sebesar-besarnya
- b. Membagi atau memperluas kepemilikan aset produktif ke tangan publik sehingga mayoritas masyarakat dapat memilikinya.
- c. Memperkuat sumber pembiayaan bagi penyelenggaraan ekonomi kerakyatan dan pembangunan umum bagi calon pengusaha kecil, menengah dan koperasi (Sumaryadi, 2005).

3. Tahap Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat memiliki tujuh tahapan atau langkah yang dilakukan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Soekanto(1987:63).

a. Tahap persiapan

Ada dua langkah yang harus diselesaikan dalam tahap ini, pertama, persiapan petugas pemberdayaan masyarakat, yang dapat dilakukan oleh pekerja masyarakat, dan kedua, persiapan lapangan, yang pada dasarnya dilakukan dengan cara non-direktif.

Penyiapan petugas atau tenaga pemberdayaan masyarakat sangat penting untuk mencapai efektivitas program atau kegiatan pemberdayaan dengan baik. .

b. Tahap Pengkajian “Assesmen”

Tahap ini merupakan proses evaluasi yang dapat dilakukan secara individu oleh kelompok dalam masyarakat. Dalam hal ini, petugas harus mencoba mengidentifikasi kebutuhan yang dirasakan, dan juga masalah sumber daya yang dimiliki klien. Oleh karena itu, program yang akan dilaksanakan tidak dikelola dengan buruk dan tidak salah sasaran, artinya sesuai dengan kebutuhan dan kesempatan

masyarakat yang berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Seperti halnya tahap persiapan, tahap pengkajian sangat penting untuk mewujudkan efektivitas program dan pemberdayaan masyarakat .

c. Tahap Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan

Pada tahap ini, para petugas sebagai agen perubahan secara partisipatif mencoba melibatkan warga untuk memikirkan masalah yang mereka hadapi dan cara mengatasinya. Berkaitan dengan hal tersebut, masyarakat diharapkan dapat mempertimbangkan beberapa pilihan yang dapat menggambarkan kelebihan dan kekurangan, sehingga alternatif program yang dipilih nantinya dapat menjadi program atau kegiatan yang paling efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pemberdayaan.

d. Tahap Pemformalisasi Rencana Aksi

Pada tahap ini, agen perubahan membantu setiap kelompok merumuskan dan menentukan program dan kegiatan apa yang akan mereka laksanakan untuk mengatasi permasalahan yang ada. Selain itu, para petugas juga membantu penulisan ide-ide mereka, terutama dalam hal pengajuan permintaan dana. Dengan demikian penyandang dana memahami maksud dan tujuan pemberdayaan masyarakat yang akan dilaksanakan.

e. Tahap “Implementasi” Program atau Kegiatan

Dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat, peran masyarakat sebagai kerangka kerja diharapkan dapat menjaga kesinambungan program yang dikembangkan. Kerja sama antara petugas dan masyarakat penting pada tahap ini karena terkadang hal-hal yang direncanakan dengan baik di lapangan tidak berjalan dengan baik.

Agar seluruh peserta program memahami dengan jelas maksud dan tujuan, pada tahap ini program harus disosialisasikan terlebih dahulu agar tidak ada kendala yang berarti dalam pelaksanaannya.

f. Tahap Evaluasi

Sebagai proses tindak lanjut dari warga dan petugas, evaluasi terhadap program pemberdayaan masyarakat yang sedang berlangsung harus dilakukan dengan melibatkan warga. Dengan partisipasi warga ini, sistem komunitas untuk pemantauan internal akan segera dibuat. Dalam jangka panjang dapat membangun komunikasi masyarakat yang lebih mandiri dengan menggunakan sumber daya yang ada. Pada tahap evaluasi ini diharapkan dapat diketahui secara jelas dan terukur seberapa besar keberhasilan yang dapat dicapai oleh program ini, mengetahui kendala-kendala yang dapat diantisipasi pada periode berikutnya untuk memecahkan masalah atau kendala yang dihadapi.

g. Tahap Terminasi

Tahap terakhir adalah tahap dimana hubungan dengan masyarakat sasaran diakhiri. Pada titik ini, proyek tersebut diharapkan dapat segera disimpan. Artinya, orang yang memiliki sumber daya mampu mengendalikan diri untuk hidup lebih baik dengan mengubah situasi sebelumnya, yang tidak dapat menjamin kelangsungan hidup mereka dan keluarganya (Maryani dan Roselin 2019:13).

Pada dasarnya pemberdayaan merupakan kegiatan yang menekankan pada proses, tanpa bermaksud mengingkari hasil dari pemberdayaan itu sendiri. Menurut prosesnya, keterlibatan atau partisipasi masyarakat dalam setiap tahapan pemberdayaan mutlak diperlukan.

4. Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat

Implementasi strategi, proses dan pencapaian tujuan pemberdayaan masyarakat dapat dicapai melalui pendekatan pemberdayaan yang bersifat actionable yaitu menurut Edi Suharto dengan 5P yang memuat :

- a. **Pemungkinan:** yaitu menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat miskin berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat miskin dari sekat-sekat kultural dan struktural yang menghambat
- b. **Penguatan:** melalui memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat miskin dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu menumbuh kembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat miskin yang menunjang kemandirian mereka
- c. **Perlindungan:** yaitu melindungi masyarakat terutama kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang (apalagi tidak sehat) antara yang kuat dan lemah, dan mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah. Pemberdayaan harus diarahkan pada penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil
- d. **Penyokongan:** atau memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat miskin mampu menjalankan peranan dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat miskin agar tidak terjatuh ke dalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan
- e. **Pemeliharaan:** dalam arti memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan

dan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha (Andika, Dkk 2016).

5. Dampak Pemberdayaan Masyarakat

Pembangunan melalui pemberdayaan dalam bidang tertentu tentunya memberikan dampak bagi masyarakat. Masyarakat terkena dampak baik secara positif maupun negatif. Dampak ekonomi selalu menjadi kriteria utama keberhasilan program pemberdayaan. Pemberdayaan masyarakat yang berhasil sejalan dengan pandangan Suharto bahwa pemberdayaan masyarakat mencakup kemampuan ekonomi, kemampuan mengakses layanan sosial, dan keterampilan budaya.

Ada beberapa indikator, namun dampak dari pemberdayaan masyarakat adalah :

a. Dampak sosial-budaya

Dampak sosial budaya merupakan dampak yang dialami lebih awal dari dampak ekonomi. Efek ini bisa positif atau negatif. Koentjaningrat mengatakan bahwa ada dua aspek dalam sistem sosial budaya, yaitu aspek yang lebih abstrak dan yang lebih faktual atau nyata. Komponen sosial budaya yang sebenarnya ada dan ada dalam bentuk bangunan fisik. Pada saat yang sama, efek sosio-kultural dari proses pemberdayaan bersifat abstrak. Komponen sosial budaya abstrak antara lain :

- 1) Keadaan bentuk dan kualitas hidup perusahaan
- 2) Interaksi antara sosial budaya, lingkungan dan sosial ekonomi
- 3) perilaku, persepsi, cita-cita dan nilai-nilai masyarakat (Suratmo, 1991:109-111) .

Menurut Friska (2018) dalam jurnal penelitiannya menyatakan pemberdayaan masyarakat memiliki dampak sebagai berikut:

- 1) Perasaan dihargai baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat

- 2) Keberadaan yang didukung masyarakat baik secara pribadi maupun dalam masyarakat
- 3) Penghargaan sebagai model bagi pihak luar
- 4) Jumlah kunjungan orang luar atau wisatawan (Ni'mah, 2019:38-39).

b. Dampak sosial-ekonomi

Adapun yang ditetapkan sebagai indikator dampak sosial-ekonomi masyarakat yaitu :

1) Kemudahan mengakses sumber-sumber ekonomi

Efek yang paling ingin dirasakan masyarakat dari proses pemberdayaan adalah pertumbuhan ekonomi. Bentuk pengaruh ekonomi adalah kemudahan suatu masyarakat untuk mengakses sumber daya ekonomi, dapat berupa sumber daya ekonomi alam, sumber daya ekonomi yang berasal dari manusia, atau sumber daya ekonomi yang dibuat oleh manusia, yang mengawali gabungan dari ketiga sumber sebelumnya.

2) Penyerapan tenaga kerja

Masalah pengangguran merupakan masalah umum di negara-negara berkembang. Pemberdayaan yang dilaksanakan dapat menampung tenaga kerja lokal. Pengaruh penyerapan tenaga kerja tidak selalu merupakan pengaruh langsung, tetapi juga merupakan pengaruh tidak langsung dalam menciptakan sumber-sumber lapangan kerja baru yang mendukung proses pemberdayaan.

3) Berkembangnya struktur ekonomi

Struktur ekonomi yang bersangkutan adalah kegiatan lain seperti toko, kios, rumah makan dan kegiatan lain yang dapat menampung tenaga kerja masyarakat sekitar. .

4) Peningkatan pendapatan masyarakat

Pendapatan masyarakat merupakan hasil langsung dari adanya pembangunan atau pemberdayaan.

5) Perubahan lapangan pekerjaan

Penciptaan lapangan kerja baru, baik langsung maupun tidak langsung yang disebabkan oleh perkembangan struktur ekonomi, harus diperhatikan karena tidak selalu menguntungkan masyarakat (Suratmo, 1991:108-109).

c. Dampak sosial-ekologi

Kegiatan pembangunan secara fundamental mengubah lingkungan, yaitu. mereka mengurangi risiko lingkungan atau meningkatkan manfaat lingkungan. Efek ekologis dapat terjadi apabila ada hubungan atau interaksi antara manusia dengan lingkungannya, interaksi tersebut menjadi bagian penting dari kebudayaan manusia yang mengandung nilai-nilai tertentu (Soemarwoto, 2004:82). Dalam hal pemberdayaan, masyarakat harus memperhatikan lingkungan agar sumber daya yang ada tidak digunakan secara besar-besaran dan kelangsungan hidup generasi mendatang terancam. Dampak pemberdayaan masyarakat terhadap lingkungan, yaitu :

1) Kesadaran memelihara lingkungan

Meningkatkan kesadaran akan kelestarian lingkungan di masyarakat bukanlah hal baru. Pemerintah, swasta, LSM, bahkan aktivis lingkungan tidak mau ketinggalan dalam kampanye kesadaran lingkungan, dan tidak heran jika program otorisasi tidak dapat dipisahkan dari lingkungan. dikombinasikan dengan. Lingkungan harus dilindungi untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara manusia dan lingkungan.

2) Inisiatif masyarakat untuk menjaga lingkungan

Menurut penelitian Ristianasar, Muljono dan Gani (2013), ada tiga jenis efek pemberdayaan: lingkungan, ekonomi dan sosial budaya. Selain itu, penelitiannya juga menemukan bahwa dengan pengetahuan, persepsi dan sikap yang baik akan muncul tindakan yang tepat, yaitu inisiatif dari masyarakat itu sendiri untuk menjaga lingkungannya.

Inisiatif masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah pengetahuan masyarakat tentang manfaat perlindungan lingkungan. Dengan inisiatif masyarakat, mereka dapat memutuskan sendiri apa yang mereka lakukan untuk melindungi lingkungan (Ni'mah, 2019:42).

6. Prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Prinsip adalah pernyataan yang digunakan sebagai panduan untuk pengambilan keputusan dan konsekuensi pelaksanaan kegiatan, Mathews (1989). Najiati mengungkapkan prinsip-prinsip pemberdayaan sebagai berikut:

a. Kesetaraan

Kesetaraan atau kesejahteraan menunjukkan adanya aktivitas yang sama, status yang sama, tidak lebih tinggi atau lebih rendah satu sama lain. Dalam konteks ini, kesetaraan antara masyarakat dan lembaga yang melaksanakan program pemberdayaan masyarakat dan entitas yang berpartisipasi dalam program pembangunan. Tidak ada kontrol posisi atau subordinasi antara para pihak. Semuanya dibangun dan diimplementasikan berdasarkan kesetaraan dan status .

b. Parsitipatif

Hakikat pemberdayaan masyarakat adalah partisipasi, akan tetapi partisipasi masyarakat tidak dapat disebut pemberdayaan kecuali

memiliki kewenangan atau merupakan bagian dari pemajuan pemberdayaan.

Praktek pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan selama ini belum memberikan kesempatan dan kebebasan kepada masyarakat untuk menentukan nasibnya sendiri melalui program-program pembangunan yang diperlukan. Sebagian besar program pembangunan yang ditetapkan merupakan program yang ditetapkan oleh para pengambil keputusan, baik pemerintah maupun lembaga yang mewakilinya. Partisipasi masyarakat masih sebatas mobilitas, belum pada tahap partisipasi. .

c. Keswadayaan

Dalam proses pemberdayaan, dukungan dan dukungan untuk peningkatan kapasitas dan kepercayaan diri, meskipun hasilnya hanya dapat dinikmati dalam jangka panjang, lebih diutamakan daripada sifat derma atau bantuan cuma-cuma. Dukungan dan bantuan ini hanya menggembirakan, sementara sumber daya utama untuk peningkatan kapasitas dan kemandirian sebagian besar berasal dari dalam masyarakat itu sendiri. Upaya masyarakat untuk mengembangkan keterampilan dan kemandirian berdasarkan sumber dayanya sendiri disebut kemandirian. Oleh karena itu, penyadaran merupakan salah satu prinsip terpenting dalam pemberdayaan masyarakat .

d. Berkelanjutan

Proses pemberdayaan masyarakat bukanlah proses yang segera, hanya pelaksanaan program pembangunan. Pemberdayaan masyarakat merupakan proses yang terjadi secara terus menerus, berkesinambungan dan berkelanjutan. Hal ini penting untuk diperhatikan mengingat banyak upaya pemberdayaan masyarakat yang hanya diarahkan pada program-program pembangunan dengan keterbatasan waktu dan

anggaran. Setelah program selesai, pelaksanaan program dan masyarakat tidak memikirkan langkah selanjutnya. Kami memahami bahwa agenda pemberdayaan masyarakat masih bersifat pondasi proyek dan belum bisa disebut sebagai pemberdayaan masyarakat yang sebenarnya. Memang salah satu hal yang menunjukkan pemberdayaan masyarakat adalah prinsip pembangunan berkelanjutan (Najiyati, dkk. 2005:15).

7. Indikator Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Schuler, Hashemi dan Riley mengembangkan 8 (delapan) indikator masyarakat untuk dijadikan tolak ukur keberhasilan upaya pemberdayaan masyarakat, antara lain :

- a. Kebebasan bergerak berarti kemampuan seseorang untuk meninggalkan rumah atau daerah tempat tinggalnya. Serta mengunjungi pasar, rumah sakit, bioskop, tempat ibadah dll. Jika seseorang dapat berjalan sendiri, maka mobilitasnya tinggi.
- b. Kemungkinan untuk membeli barang-barang kecil seperti kebutuhan sehari-hari (minyak goreng, beras, rempah-rempah), barang-barang pribadi (minyak rambut, sabun, bedak, sampo). Mereka dapat dianggap kompeten jika dapat melakukan kegiatan di atas sendiri, tanpa meminta pendapat orang lain dan tanpa menggunakan uang sendiri.
- c. Ada peluang untuk membeli barang dalam jumlah besar; kemampuan individu untuk memenuhi kebutuhan tersier dan sekunder. Seperti TV, radio, pakaian, lemari pakaian dan sebagainya.
- d. Terlibat dalam pengambilan keputusan tentang urusan keluarga yang penting.
- e. Dia memiliki kebebasan relatif dan kekuatan keluarga
- f. Memiliki kesadaran hukum dan politik.
- g. Terlibat dalam advokasi dan perlawanan.

- h. Jaminan keuangan dan tunjangan keluarga; seperti kepemilikan tanah, rumah dan aset produktif. Jadi ketika seseorang memiliki aspek-aspek ini sendirian atau terpisah dari pasangannya, mereka dianggap menonjol (Suharto, 2010:63).

B. Desa Wisata

1. Pengertian Desa Wisata

Istilah desa menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 adalah kesatuan masyarakat hukum dengan batas wilayah, yang mempunyai kekuasaan untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul dan/atau hak tradisional. Hak yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa, Bab I, Pasal 1, 2).

Menurut Priasukmana & Mulyadin, desa wisata adalah kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian desa, mulai dari sosial budaya, adat istiadat sehari-hari, bangunan arsitektural, dan tata ruang yang menjadi ciri khas desa. kehidupan sosial ekonomi atau kegiatan ekonomi yang unik dan menarik serta berpotensi untuk mengembangkan berbagai bidang kepariwisataan seperti atraksi, akomodasi, makanan dan minuman, souvenir dan kebutuhan wisata lainnya (Soetarso & Mulyadin, 2013:38).

Desa wisata merupakan destinasi wisata baru yang dikembangkan oleh pemerintah untuk memperlancar pembangunan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, tujuan pengembangan desa wisata juga untuk menjaga lingkungan dan meningkatkan potensi lokal berbasis kearifan lokal (Malik, dkk. 2022:86). Desa wisata merupakan perpaduan antara atraksi, akomodasi, dan layanan pendukung yang dikemas dalam

model kehidupan masyarakat, terintegrasi dengan praktik dan tradisi yang dominan untuk menjadikan desa tersebut sebagai tujuan desa wisata (Yuliati & Suwandono, 2016:263).

Desa wisata adalah pengembangan kawasan desa yang tidak mengubah secara signifikan yang telah ada, melainkan berupaya menggali potensi desa, dengan menggunakan keterampilan dari unsur-unsur yang ada di desa (diwakili dan dipelihara oleh warga desa) untuk bertindak. Sebagai atribut produk wisata. Dalam skala kecil akan menjadi rangkaian kegiatan wisata dan akan mampu menyediakan dan memuaskan berbagai kebutuhan wisata, baik dari segi daya tarik maupun pelayanan penunjang.

Nuryanti mendefinisikan desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Ditegaskan pula bahwa komponen terpenting dalam desa wisata, adalah (1) akomodasi, yakni sebagian dari tempat tinggal penduduk setempat dan unit-unit yang berkembang sesuai dengan tempat tinggal penduduk, dan (2) atraksi, yakni seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta latar fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipan aktif, seperti kursus tari, bahasa, lukis, dan hal-hallain yang spesifik (Admoko, 2014:148).

2. Tujuan Desa Wisata

Berdasarkan Pasal 4 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 diuraikan beberapa hal yang berkaitan dengan pembangunan kepariwisataan, tujuan pembangunan adalah:

- a. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi
- b. Meningkatkan kesejahteraan rakyat
- c. Pemberantasan Kemiskinan

- d. Mengatasi pengangguran
- e. Perlindungan alam, lingkungan
- f. promosi budaya
- g. Peningkatan citra bangsa
- h. Menumbuhkan rasa cinta tanah air
- i. Memperoleh jati diri dan persatuan bangsa (Gamar, 2015:168).

Desa wisata dibentuk untuk memberdayakan masyarakat agar dapat berperan sebagai pelaku langsung dalam upaya meningkatkan kesiapan dan kepedulian dalam menyikapi potensi pariwisata atau lokasi daya tarik wisata di wilayah mereka agar dapat berperan sebagai tuan rumah yang baik bagi para wisatawan yang berkunjung.

3. Kriteria Desa Wisata

Kriteria dari desa wisata ialah:

- a. Memiliki potensi keunikan dan daya tarik wisata yang unik (sebagai tujuan wisata) dan sesuai dengan ciri fisik lingkungan alam pedesaan dan sosial budaya masyarakat.
- b. Dukungan dan ketersediaan pelayanan pendukung wisata yang berkaitan dengan desa wisata.
- c. Berinteraksi dengan pasar wisatawan yang tercermin dari kunjungan wisatawan.
- d. Dukungan inisiatif masyarakat setempat untuk pengembangan desa dalam hal pariwisata (Admoko, 2014:148).

C. Kelompok Sadar Wisata

1. Pengertian Kelompok Sadar Wisata

Kelompok adalah sekelompok orang yang memiliki hubungan dan interaksi, sehingga tumbuhnya perasaan bersama. rasa kebersamaan dalam kelompok terjadi ketika masyarakat memiliki visi yang sama untuk masa depan dan secara sadar menyadari tugas dan kondisi untuk mewujudkannya

(Herabuddin, 2015:15). Pengertian kelompok menurut pendapat ahli menurut Syamsu Dkk (1999) adalah sekelompok dua orang atau lebih yang berinteraksi secara intensif dan teratur satu sama lain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama dan secara sadar merasa menjadi bagian dari suatu kelompok dengan sistem hubungan tertentu. norma, Peran, struktur, kegiatan dan tanggung jawab masing-masing anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama dengan desa yang terkait dengan pariwisata (Dano, 2022:86).

Sadar wisata dalam hal ini digambarkan sebagai bentuk kesadaran masyarakat untuk berperan aktif dalam dua hal sebagai berikut:

- a. Masyarakat menyadari peran dan tanggung jawabnya sebagai tuan rumah tamu atau wisatawan yang baik untuk menciptakan lingkungan dan suasana yang kondusif, sebagaimana semboyan Sapta Pesona.
- b. Masyarakat sadar akan hak dan kebutuhan untuk menjadi penyedia wisata atau wisatawan untuk berwisata ke suatu daerah tujuan wisata, kebutuhan dasar untuk berkreasi dan yang terpenting untuk mengenal dan mencintai tanah air (Rahim, 2012:5).

Kelompok sadar wisata adalah lembaga sosial beranggotakan banyak orang yang dibentuk oleh pelaku usaha kepariwisataan yang harus bertanggung jawab, berempati dan berperan aktif dalam menciptakan suasana yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan serta manfaat kepariwisataan. untuk kepentingan masyarakat sekitar (Rahim, 2012:16).

2. Tujuan Kelompok Sadar Wisata

Adapun tujuan pembentukan pokdarwis adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan posisi dan peran masyarakat desa sebagai subjek atau pelaku utama pembangunan dan kerjasama dengan pemangku kepentingan terkait untuk meningkatkan kualitas pembangunan kepariwisataan di daerah.

- b. Membangun dan memelihara sikap positif dan dukungan masyarakat tuan rumah melalui perwujudan nilai-nilai Sapta Pesona bagi pertumbuhan dan perkembangan pariwisata di daerah, bermanfaat bagi pembangunan daerah dan kesejahteraan masyarakat.
- c. Menyajikan, melestarikan dan memanfaatkan potensi daya tarik wisata yang ada di setiap daerah yang dikembangkan (Wisnawa, 2019:38).

3. Fungsi Kelompok Sadar Wisata

Secara umum, fungsi Pokdarwis dalam kepariwisataan adalah:

- a. Sebagai inisiator sadar wisata dan Sapta Pesona di lingkungan daerah tujuan wisata.
- b. Sebagai mitra pemerintah dan pemerintah daerah (Kabupaten/Kota) dalam penyelenggaraan dan pengembangan sadar wisata di daerah (Sabahan & erwandi, 2020:68)

BAB III

GAMBARAN UMUM

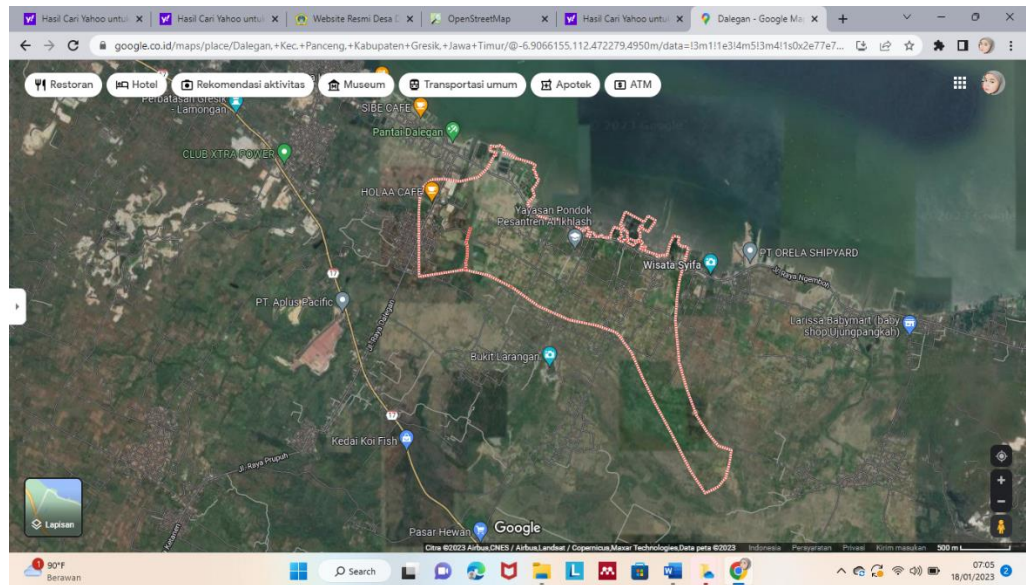
A. Gambaran Umum Desa Dalegan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik

1. Letak Geografis Desa Dalegan

Desa Dalegan merupakan salah satu desa di Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik yang terletak di bagian utara Kabupaten Gresik, berjarak 43 km dari Kota Gresik. Desa Dalegan terdiri dari 4 dusun diantaranya Dusun Mulyorejo, Dusun Wonorejo, Dusun Shoberoeh dan Dusun Larangan. Menurut monografi Desa Dalegan (2022), Desa Dalegan secara geografis berada dalam batas wilayah sebagai berikut.:

- Sebelah utara : Laut Jawa
- Sebelah timur : Desa Campurejo
- Sebelah selatan : Desa Prupuh
- Sebelah barat : Desa Campurejo

Gambar 3.1 1 Peta Wilayah Desa Dalegan



Sumber : Google Maps

Wilayah Desa Dalegan terbagi menjadi 6 RW dan 41 RT.

2. Kondisi Demografis Desa Dalegan

Berdasarkan data yang ada, diketahui bahwa penduduk Desa Dalegan pada tahun 2023 berjumlah 7187 jiwa. Penduduk Desa Dalegan terdiri dari 3724 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 3463 jiwa berjenis kelamin perempuan. Jumlah penduduk dapat di klarifikasikan sebagai berikut :

Tabel 3.1

Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

| Jumlah Penduduk | Laki-Laki | Perempuan |
|------------------------|------------------|------------------|
| 7187 | 3724 | 3463 |

Berdasarkan data di atas memaparkan jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin yang terdapat pada tabel tersebut. Bahwasanya data yang ada di Desa Dalegan dengan jumlah 7187 jiwa yang terdiri dari 3724 laki-laki dan 3463 perempuan. Data ini meliputi jumlah penduduk dari 41 RT dan 6 RW yang ada di Desa Dalegan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik.

3. Kondisi Keagamaan

Desa Dalegan, Kecamatan Panceng, Kabupaten Gresik berpenduduk 7187 jiwa. Agama yang diterima dan diyakini oleh masyarakat adalah Islam. Agama Islam merupakan agama mayoritas masyarakat desa Dalegan, dalam hal ini kegiatan keagamaan didukung oleh sarana dan prasarana ibadah berupa 1 masjid besar dan 7 mushola dimana kegiatan keagamaan berlangsung setiap minggunya.

4. Kondisi Kebudayaan

Budaya tidak dapat dipisahkan dari desa. karena merupakan kebiasaan turun temurun yang dilakukan oleh orang jaman dulu dan sulit

untuk dihilangkan. Pertama-tama, budaya yang dipertanyakan. Jika budaya ini tidak diterapkan, itu akan dibahas. Diantaranya adalah :

a. Buwuh (Sumbang)

Suatu budaya atau adat yang mengikat. Jika seseorang berniat menikahkan atau mengkhitan anaknya, maka ia harus memberikan hadiah kepada rumah yang ditujunya dengan membawakan makanan seperti gula, beras, minyak goreng atau uang. Namun saat ini semakin banyak orang yang membawa uang karena lebih praktis. Mereka disuguhi makan di rumah-rumah fakir miskin dan berkah (paket sembako) berupa nasi, lauk pauk dan jajanan sekembalinya.

b. Tilik bayi (lihat bayi)

Budaya ini adalah di mana bayi tetangga yang baru lahir membawa tas berisi gula atau uang sebagai gantinya. Di sana mereka disajikan dengan makanan ringan. Dan dari situ brand Adi menawarkan berbagai bahan makanan seperti minyak goreng, detergen, gula dan mie instan.

c. Tilik omah (lihat rumah)

Hal yang sama berlaku untuk penampilan bayi. Juga melihat rumah itu sama, dan paket serta barang yang dikembalikan sama dengan barang dalam budaya berpenampilan bayi.

d. Tradisi Sedekah Bumi

Hal ini seperti yang dikatakan oleh Bapak Moh Qolib selaku Kepala Desa Dalegan

“Tradisi sedekah bumi itu ada mbak biasanya dilakukan di area Wisata Pantai Pasir Putih ya dengan tumpengan, tahlilan dan juga doa-doa (*Wawancara Dengan Bapak Mas Aris Hamdi Gatot Selaku Sekretaris Desa Dalegan pada tanggal 22/02/2023*).

Masyarakat Desa Dalegan juga masih melakukan tradisi seperti sedekah bumi, suroh an yang biasanya dilakukan di Wisata Pantai Pasir Putih.

5. Kondisi Ekonomi

Sumber utama mata pencaharian masyarakat Desa Dalegan adalah sebagai petani, nelayan, pedagang, selain itu masyarakat juga ada yang berprofesi sebagaimana dapat dilihat dalam tabel berikut :

Jumlah penduduk yang bekerja menurut mata pencaharian Desa Dalegan Tahun 2022

Tabel 3.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

| No | Jenis Pekerjaan | Jumlah |
|----|----------------------------------|--------|
| 1 | Petani/Pekebun | 835 |
| 2 | Nelayan | 24 |
| 3 | Perdagangan | 22 |
| 4 | Pegawai Negeri Sipil (PNS) | 34 |
| 5 | Tentara Nasional Indonesia (TNI) | 1 |
| 6 | Kepolisian RI (POLRI) | 1 |
| 7 | Industri | 2 |
| 8 | Guru | 103 |
| 9 | Wiraswasta | 1859 |
| 10 | Buruh tani/Perkebunan | 15 |
| 11 | Buruh harian lepas | 70 |
| 12 | Karyawan swasta | 155 |
| 13 | Dokter | 2 |
| 14 | Perawat | 3 |
| 15 | Dosen | 2 |
| 16 | Tukang kayu | 2 |

Berdasarkan data matapencaharian di atas sebagian besar masyarakat Desa Daelgan mayoritas bermata pencaharian sebagai wiraswasta yang berjumlah 1859 orang. Urutan kedua yaitu sebagai petani yang berjumlah 835 dan yang selanjutnya urutan ketiga sebagai karyawan swasta yang berjumlah 155 orang.

6. Kondisi Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu tugas terpenting yang dilakukan untuk membentuk pemikiran dan pembentukan karakter setiap individu . Di Desa Dalegan memiliki fasilitas pendidikan sebagai berikut:

Tabel 3.3

Jumlah Bangunan Sekolah

| NO | Tingkat Pendidikan | Jumlah Sekolah |
|----|---------------------------------|----------------|
| 1 | Sekolah Dasar Negeri (SDN) | 3 |
| 2 | Madrasah Ibtidaiyah (MI) | 6 |
| 3 | Madrasah Tsanawiyah (MTs) | 3 |
| 4 | Sekolah Menengah Pertama (SMP) | 1 |
| 5 | Madrasah Aliyah (MA) | 1 |
| 6 | Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) | 1 |

Sumber : Data Demografi Desa Dalegan Tahun 2022

Berdasarkan Tabel di atas bangunan failitas pendidikan yang ada di desa Dalegan ada 15 bangunan.

B. Gambaran Umum Pokdarwis Pasir Putih

1. Sejarah Terbentuknya Kelompok Sadar Wisata Pasir Putih

Desa Dalegan merupakan desa yang memiliki sumber daya alam berupa pantai, kemudian pantai itu dikelola oleh desa sejak Tahun 2003 dan dijadikan sebagai sebagai objek wisata. Semenjak Pantai Pasir Putih dijadikan sebagai obyek wisata maka seacara sosial dan ekonomi masyarakat Desa Dalegan mengalami perubahan, terutama ditinjau dari dampak ekonomi yang selalu meningkat, peningkatan ekoomi diakibatkan masyarakat di sekitar obyek wisata dapat berwirausaha di sekitar obyek Wisata Pantai Pasir Putih. Sebelum adanya Kelompok Sadar Wisata pantai ini dikelola oleh BUMDes dengan model kepengurusan, kemudian mengingat sudah lamanya ada wisata pantai pasir putih dari para pihak Pemerintah Desa dan juga tokoh masyarakat menginginkan adanya satu

organisasi di wisata sebagai kelompok yang bisa memberikan netralisasi terhadap masyarakat yang lain terkait dengan image buruk yang berhubungan dengan wisata kemudian dari Pemerintah Desa mengajukan kepada Dinas Pariwisata Kabupaten Gresik dan terbentuklah Kelompok Sadar Wisata Pasir Putih pada tahun 2015. Nama Kelompok Sadar Wisata Pasir Putih tersebut diambil dari nama wisata itu sendiri yaitu Wisata Pantai Pasir Putih. Masyarakat Desa Dalegan juga antusias dalam dibentuknya organisasi baru ini karena diharapkan mampu mengembangka potensi sumber daya alam yang ada di Desa Dalegan.

Tujuan dibentuknya Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Pasir Putih yaitu :

- a) Untuk meningkatkan giat pengunjung wisata
- b) Sebagai pen jembatan antara masyarakat sekitar wisata dengan wisata dan pemerintah.
- c) Bisa memberikan sumbangsih terhadap ramainya wisata.

2. Visi dan Misi Kelompok Sadar Wisata Pasir Putih

- a) Visi Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Pasir Putih

Terwujudnya pariwisata Pantai Pasir Putih yang bermutu, berdaya saing, dan bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat pada khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya.

- b) Misi Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Pasir Putih
 - 1) Mewujudkan industri wisata demi terciptanya kerja dan kesejahteraan masyarakat
 - 2) Memanfaatkan / menggali potensi SDA dalam mendukung pariwisata
 - 3) Meningkatkan SDM Masyarakat terutama dalam hal kepariwisataan

- 4) Mengkampanyekan Sapta Pesona (Aman, Tertib, Sejuk, Indah, Ramah Tamah, Kenangan) kepada masyarakat

3. Susunan Organisasi Kelompok Sadar Wisata Pasir Putih

Struktur organisasi merupakan bagian penting dari keberhasilan perusahaan. Dengan struktur organisasi yang tepat dan sumber daya yang kompeten, kegiatan dan program organisasi dapat berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif bagi anggotanya dan masyarakat pada umumnya. Berikut susunan organisasi Kelompok Sadar Wisata Pasir Putih.

Tabel 3.4 Struktur Organisasi Pokdarwis

| Organ Perkumpulan | Jabatan | Nama |
|--------------------------|----------------|-----------------------------|
| Pengurus | Ketua | Alfin Sunhaji |
| Pengurus | Sekretaris | Zubaeri |
| Pengurus | Bendahara | Mauidhotul Khoiroh, S.KOM.I |
| Pengawas | Ketua | Fathul Wahab |

Sumber : Arsip Kelompok Sadar Wisata Pasir Putih Desa Dalegan

Berdasarkan Tabel diatas bahwasanya kepengurusan yang tercantum hanya bagian ketua, sekretaris, bendahara dna juga pengawas.

4. Program kerja Kelompok Sadar Wisata Pasir Putih

Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Pasir Putih merupakan sebuah organisasi yang bergerak di bidang pariwisata. Kegiatan yang dilakukan oleh Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Pasir Putih yaitu :

a. Program Harian

Kegiatan harian yang dilakukan oleh Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Pasir Putih yaitu melakukan pengawasan terhadap berjalannya Wisata Pasir Putih.

b. Program 1 Bulan

Kegiatan bulanan yang dilakukan oleh Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Pasir Putih yaitu Menginput data ke POKDARWIS

kabupaten terkait data kunjungan wisata dan melakukan rapat bulanan dengan pengurus dan juga masyarakat yang berkepentingan.

c. Program 3 Bulan

Kegiatan 3 bulan yang dilakukan oleh Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Pasir Putih yaitu melakukan rapat, evaluasi dan laporan triwulan yang dilakukan di Balai Desa.

C. Proses Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Desa Wisata Oleh Pokdarwis Pasir Putih Desa Dalegan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik

Pemberdayaan diartikan sebagai usaha untuk meningkatkan harkat dan martabat kelompok masyarakat dan membangun kapasitas masyarakat dengan mendorong potensi yang dimilikinya, memotivasinya, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya dan berusaha menerjemahkan potensi tersebut menjadi tindakan nyata (Zubaedi, 2013:24).

Wisata Pantai Pasir Putih di Desa Dalegan merupakan salah satu bentuk usaha masyarakat untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Masyarakat berusaha mengembangkannya dalam bentuk yang dapat dinikmati dan dimanfaatkan. Seiring berjalannya waktu, mewujudkan potensi berupa wisata Pantai Pasir Putih membutuhkan terobosan atau inovasi baru untuk meningkatkan kualitas wisata yang akan dikembangkan. Pemberdayaan sangat diperlukan karena tidak semua orang memiliki pengetahuan yang sama tentang pengelolaan pariwisata.

Selama pengumpulan data, peneliti memfokuskan pada proses pemberdayaan Desa Dalegan, dimana kegiatan pemberdayaan memerlukan beberapa tahapan yang dilaksanakan secara bertahap tergantung pada keadaan masyarakat. Langkah pemberdayaan yang dilakukan yaitu :

1. Tahap Sosialisasi

Pada tahap sosialisasi ini dilakukan oleh para tokoh desa dan Kelompok Sadar Wisata melalui rapat-rapat desa dengan memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pengembangan desa wisata di lingkungan tempat tinggal mereka. Kegiatan sosialisasi dilakukan dengan maksud, tujuan dan manfaat bagi masyarakat ketika berpartisipasi dalam pengembangan Desa Wisata Dalegan. Masyarakat juga diberikan wacana tentang desa wisata, wacana yang diberikan berupa wawasan dan pengetahuan tentang pentingnya desa wisata. Hal ini merupakan upaya pencerahan yang dilaksanakan pada setiap forum desa wisata. Pencerahan diberikan karena masyarakat masih memerlukan wawasan dan pengetahuan tentang manfaat adanya desa wisata.

Hal ini seperti yang dikatakan oleh Bapak Moh. Qolib selaku Kepala Desa Dalegan

“Tahap pertama yang dilakukan itu sosialisasi yang dilakukan oleh Pemerintah Desa dan juga Kelompok Sadar Wisata Pasir Putih. Nah karena wisata ini kan sudah ada sejak lama kemudian Pokdarwis itu baru di bentuk pada tahun 2015 tentu saja awalnya kita sosialisasikan kepada masyarakat terlebih dahulu kalau di wisata kita ini akan dibentuk pokdarwis. Kemudian setelah pokdarwis dibentuk kita mensosialisasikan lagi mengenai program-program pemberdayaan masyarakat yang akan dilakukan oleh Pokdarwis, respon masyarakat juga sangat senang mbak karena setelah adanya pokdarwis pengelolaan wisata itu menjadi sangat tertata (*Wawancara dengan Bapak Moh Qolib selaku Kepala Desa Dalegan pada tanggal 24/01/2023*).”

Hal Ini dibenarkan oleh Bapak Mafudi yang merupakan anggota Kelompok Sadar Wisata Pasir Putih sebagai berikut :

“Tahap pertama itu kita sosialisasi kepada masyarakat terlebih dahulu mengenai program apa yang akan dilakukan oleh Pokdarwis, sebelum membuat proker kita juga melakukan komunikasi dulu dengan masyarakat tujuannya itu mencari masalah dan bagaimana

solusinya terus kita juga menanyakan apa yang di mau dari masyarakat untuk wisata, jadi tidak terjadi kesalah pahman di antara kita tentunya kita juga koordinasi dengan Pemerintah Desa dan Alhamdulillahnya dari pihak pemdes juga sangat mendukung (*Wawancara dengan Bapak Mafudi selaku anggota Kelompok Sadar Wisata Pasir Putih pada tanggal 11/10/2022*).

Dilihat dari proses pemberdayaan yang terjadi di Desa Wisata Dalegan, bahwa dengan sosialisasi kepada masyarakat memberikan dampak yang luar biasa terhadap perubahan pengetahuan dan wawasan akan manfaat dari adanya desa wisata. Tumbuhnya motivasi masyarakat akan manfaat desa wisata memberikan pengaruh terhadap pengelolaan desa wisata. Masyarakat menyadari akan potensi yang dimiliki oleh desanya dapat dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2. Tahap Perencanaan Program

Tahapan selanjutnya adalah menyusun rencana kegiatan program yang dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sekaligus menanggulangi permasalahan yang muncul. Tahap perencanaan tindakan adalah tahap aktifitas perancangan program guna pencapaian suatu tujuan. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam tahap ini yaitu: tentang tenaga manusia, waktu, faktor penghambat dan faktor pendukung. Setelah itu yang selanjutnya dilakukan adalah dengan merancang perencanaan program yang telah disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat (Hamid, Dkk, 2022:253).

Dalam proses ini Kelompok Sadar Wisata membantu masyarakat berdiskusi dan memikirkan program dan kegiatan apa saja yang tepat dilaksanakan untuk masyarakat Desa Dalegan. Pokdarwis memberikan alternatif program seperti berbagai macam pelatihan guna mendukung adanya desa wisata. Program yang dilakukan yaitu seperti pelatihan kewirausahaan, pelatihan pengemasan produk dan lain sebagainya.

Hal ini seperti yang dikatakan oleh Bapak Moh Qolib selaku Kepala Desa Dalegan, beliau mengatakan:

“Sebelum melakukan sesuatu kita tentunya kan merencanakan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan nanti, kemudian dari pihak pemdes dan pokdarwis juga masyarakat Desa Dalegan bermusyawarah mengenai permasalahan-permasalahan yang ada pada masyarakat ternyata kebanyakan masyarakat itu kurang terampil dalam membuat olahan-olahan yang akan di jual di wisata dan dari pokdarwis memberikan alternatif program berupa pelatihan (*Wawancara dengan Bapak Moh Qolib selaku Kepala Desa Dalegan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik pada tanggal 24/01/2023*)”.

Pada tahap ini fasilitator secara partisipatif mencoba melibatkan warga untuk berpikir tentang masalah yang dihadapinya dan bagaimana cara mengatasinya. Setelah berdiskusi dengan masyarakat kemudian dari pihak kelompok sadar wisata memberikan alternatif program berupa pelatihan.

3. Tahap Penyuluhan

Masyarakat juga diberikan penyuluhan mengenai sadar wisata dengan menyampaikan materi mengenai sapta pesona dan pengetahuan agar tidak membuang sampah sembarangan, dengan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat. Sehingga masyarakat Desa Dalegan memiliki nilai-nilai kemasyarakatan yang terpuji dengan sesama manusia dan lingkungan sekitar. Kegiatan penyuluhan sadar wisata bertujuan untuk:

- 1) Memberikan pemahaman tentang manfaat pembangunan pariwisata
- 2) Memberikan pemahaman tentang posisi dan peran masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan
- 3) Memberikan pemahaman yang mantap tentang pariwisata dan sapta pesona
- 4) Mengembangkan keterampilan menggunakan komponen sapta pesona.

4. Tahap Pelatihan

Pada tahap ini, keikutsertaan pemerintah sebagai pelaku pariwisata begitu krusial. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gresik memberi arahan dan training bagi Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Pasir Putih dengan menyelenggarakan pengawasan, pelatihan dan pembinaan yang

dilakukan 2-4 kali dalam setahun, dan evaluasi kepada organisasi melalui Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) agar masyarakat mengetahui tentang tata cara menyambut wisatawan dan menjaga kelestarian tempat wisata serta meningkatkan pelayanan kepada wisatawan. Kemudian kedua pihak ini melatih masyarakat agar mereka kaya kan pengetahuan dan menjadi terampil dalam pembangunan yang akhirnya kesejahteraan ekonominya bisa terpenuhi.

Hal ini seperti yang dikatakan oleh Bapak Moh Qolib selaku Kepala Desa Dalegan, beliau mengatakan:

“Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Pasir Putih bekerja sama dengan UKM dari Kabupaten Gresik. Dari Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Pasir Putih yang memberikan arahan dan ketertiban, kemudian masalah pembelanjaan, masalah jualan dan memberikan sosialisasi dan pelatihan kepada para pedagang yang ada di Wisata Pantai Pasir Putih itu adalah dari UKM Kabupaten Gresik (*Wawancara dengan Bapak Moh Qolib selaku Kepala Desa Dalegan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik pada tanggal 24/01/2023*)”.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Bapak Mafudi salah satu anggota Kelompok Sadar Wisata Pasir Putih

“Pelatihan yang diberikan oleh pemerintah atau Dinas Pariwisata itu sifatnya perwakilan mbak, jadi tidak bisa semuanya ikut dan biasanya ditawarkan kepada anggota siapa yang mau ikut. Pelatihannya itu biasanya di adakan di Dinas Pariwisata Kabupaten Gresik dari sini biasanya dua atau tiga orang yang mewakili, untuk pelatihannya sendiri biasanya dua sampe empat kali pertahunnya (*Wawancara dengan Bapak Mafudi selaku Anggota Kelompok Sadar Wisata Pasir Putih pada tanggal 11/10/2022*)”.

Pada tahap ini Kelompok Sadar Wisata Pasir Putih juga bekerja sama dengan UKM, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gresik dan juga dengan instansi bekerja sama untuk memberikan pelatihan kepada masyarakat seperti pelatihan kewirausahaan, pelatihan pengemasan produk.

5. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan dengan pengawasan, dan evaluasi oleh pemerintah desa setiap tiga bulan dengan mengundang perwakilan Kelompok

Sadar Wisata dan masyarakat, kegiatan pengawasan dan evaluasi yang dilakukan pemerintah desa menghasilkan diketahuinya tujuan dari pengembangan desa wisata.

Hal ini seperti yang dikatakan oleh Bapak Moh Qolib selaku Kepala Desa Dalegan, beliau mengatakan

“Kalau untuk evaluasi ini biasanya dilakukan ada yang 3 bulan sekali tapi ini hanya obrolan-obrolan biasa antara pemdes dan Kelompok Sadar Wisata Pasir Putih dan ada yang 1 tahun sekali yang mana dalam rapat evaluasi ini membahas laporan pertanggung jawaban dan program apa yang belum terlaksana dan apakah ada program usulan baru dari Kelompok Sadar Wisata yang nantinya akan di rembukkan terlebih dahulu (*Wawancara dengan Bapak Moh Qolib selaku Kepala Desa Dalegan pada tanggal 31/01/2023*).

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Bapak Mafudi salah satu anggota Kelompok Sadar Wisata Pasir Putih

“Untuk evaluasi dari Pihak pokdarwis sendiri itu biasanya perbulan mbak ini biasanya membahas mengenai evaluasi proker ataupun membahas tetang keluhan-keluhan masyarakat, kalo evaluasi dengan Pemerintah Desa itu biasanya 3 bulan sekali terus untuk rapat pertanggungjawaban itu 1 tahun sekali (*Wawancara dengan Bapak Mafudi salah satu anggota Kelompok Sadar Wisata Pasir Putih Pada tanggal 11/10/2022*).

Output dari pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Dalegan yaitu perubahan pola pikir yang mana mampu merubah kondisi kehidupan masyarakat dan mampu berperan serta dalam pengelolaan dan kegiatan desa wisata. Hal ini terjadi karena adanya tuntutan untuk merubah kehidupannya menjadi lebih baik. Sehingga kepekaan masyarakat terhadap apa yang ada di lingkungannya menjadi lebih kuat. Perubahan pola kinerja memberi dampak perubahan dalam menjalankan program, perencanaan dan pelaksanaan serta evaluasi kinerja. Perubahan sistem usaha yaitu kemampuan melihat permintaan pasar, dan mampu mengemas usaha dengan lebih baik sehingga mampu melihat

potensi dan peluang yang ada dan usaha yang dijalankan lebih efektif dan terarah sesuai dengan permintaan pasar.

D. Hasil Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Desa Wisata Oleh Pokdarwis Pasir Putih Desa Dalegan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik

Hasil dari suatu pemberdayaan secara umum dapat dilihat dari kehidupan masyarakat Desa Dalegan. Hal ini bisa dilihat dari pemenuhan taraf kehidupan masyarakat Desa Dalegan, proses yang sudah dilakukan merupakan suatu bentuk upaya dalam mengubah keadaan suatu masyarakat menjadi lebih maju, lebih berkualitas, dalam hal pengetahuan dan keterampilan dan menjadi lebih baik dari sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil pemberdayaan masyarakat berbasis Desa Wisata yaitu :

1. Membuka Kesempatan kerja

Pemberdayaan yang dilakukan dapat menyerap tenaga kerja setempat. Penyerapan tenaga kerja merupakan dampak langsung yang dirasakan di Desa Dalegan, masyarakat yang dulunya hanya bergantung di bidang pertanian, Nelayan, dan bahkan masih ada yang belum mendapat kesempatan kerja baru.

Hal ini seperti yang dikatakan oleh Bapak Moh Qolib selaku Kepala Desa Dalegan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik

“Sebelum adanya desa wisata kebanyakan masyarakat merantau untuk bekerja di Malaysia, Saudi, dan luar Jawa. Tapi dengan adanya wisata sekarang banyak yang memilih berusaha di wisata tersebut. Karyawan juga setiap tahun diganti tujuannya untuk pemerataan pemberdayaan. (Wawancara dengan Bapak Moh Qolib selaku Kepala Desa Dalegan pada tanggal 24/01/2023) .

Hal Ini dibenarkan oleh Bapak Mafudi yang merupakan anggota Kelompok Sadar Wisata Pasir Putih sebagai berikut :

“Kalau yang bekerja di wisata ini hampir semuanya itu asli warga Desa Dalegan, karena kalau mau daftar jadi karyawan ataupun

berwirausaha di area wisata itu harus bawa KTP dan KK, jadi harus warga Desa Dalegan. Jadi tujuannya itu membuka kesempatan kerja dan memberdayakan masyarakat Desa Dalegan (*Wawancara dengan Bapak Mafudi selaku Anggota Kelompok Sadar Wisata Pasir Putih pada tanggal 11/10/2022*).

Hal ini secara langsung membuka kesempatan kerja baru bagi masyarakat Desa Dalegan. Masyarakat mendapatkan pekerjaan baru seperti berdagang di area wisata, karyawan, lahan parkir, mengelola penginapan, dan masih banyak lagi. Yang mana pada desa wisata ini semua karyawan dan pedagang harus asli warga Desa Dalegan. Dan setiap tahun karyawan di ganti yang bertujuan untuk pemerataan pemberdayaan di Desa Dalegan. Kegiatan tersebut membutuhkan tenaga dalam kegiatannya sehingga membuka kesempatan baru bagi masyarakat Desa Dalegan.

2. Meningkatnya Pendapatan Masyarakat

Pendapatan masyarakat berdampak langsung pada pemberdayaan masyarakat. Peningkatan pendapatan juga dirasakan warga Desa Dalegan, terutama bagi mereka yang memiliki usaha di kawasan wisata. Sebelum adanya desa wisata, sebagian besar penduduk setempat menggantungkan hidupnya sehari-hari pada pendapatan yang tidak pasti dari pekerjaan petani, nelayan dan lain-lain. Desa Dalegan merupakan tempat tinggal mereka dan terdapat potensi yang dapat dikembangkan untuk menambah penghasilan sehari-hari. Namun begitu potensi Desa Dalegan perlahan bisa dikembangkan, maka tingkat pendapatan masyarakat akan meningkat.

Hal ini seperti yang dikatakan oleh Ibu Munafi'ah salah satu pedagang di area Wisata Pantai Pasir Putih

“Kalau pendapatan ya lumayan mbak kadang rame kadang juga sepi, biasanya kalo rame itu di hari minggu, ya lumayan dari pada nganggur di rumah, buat nambah kebutuhan sehari-hari (*Wawancara dengan Ibu Munafi'ah Pedagang di area Wisata Pantai Pasir Putih pada tanggal 13/01/2023*)”.

Hal ini dibenarkan oleh Ibu Husnul salah satu pedagang di area Wisata Pantai Pasir Putih

“Alhamdulillah mbak semenjak saya dagang di sini saya punya penghasilan sendiri, jadi tidak bergantung pada suami dan bisa membantu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (*Wawancara dengan Ibu Husnul salah satu pedagang di area Wisata Pantai Pasir Putih pada tanggal 13/01/2023*)”.

Hal ini juga sependapat dengan yang disampaikan oleh Bapak Mafudi selaku Anggota Kelompok Sadar Wisata Pasir Putih

“Kalau saya lihat disini kebanyakan yang berdagang itu perempuan mbak, jadi suaminya itu kebanyak kerja di luar jadi ya lumayan membantu perekonomian keluarga buat nambah biaya kehidupan sehari-hari (*Wawancara dengan Bapak Mafudi selaku Anggota Kelompok Sadar Wisata Pasir Putih pada tanggal 11/10/2022*)”.

Adanya Desa Wisata memberikan dampak positif terhadap perekonomian lokal. Pendapatan masyarakat Desa Dalegan bertambah dengan adanya partisipasi masyarakat untuk ikut serta kegiatan Desa Wisata.

3. Meningkatnya Kepedulian Masyarakat

Hasil dari pemberdayaan masyarakat oleh Kelompok Sadar Wisata Pasir Putih (POKDARWIS) adalah meningkatnya kesadaran masyarakat dan dengan adanya kepedulian masyarakat tersebut dapat tercipta nilai-nilai sosial di masyarakat desa Dalegan, terbukti dengan kepedulian masyarakat dengan gotong royong membangun sarana wisata Pasir Putih. Dengan kepedulian masyarakat, kita dapat menjaga keharmonisan antar masyarakat.

Hal seperti ini disampaikan oleh Bapak Mafudi yang merupakan anggota Kelompok Sadar Wisata Pasir Putih:

“Masyarakat disini itu kepeduliannya lumayan tinggi mbak, semisal ada kegiatan gotong royong atau membangun sarana yang ada di area wisata masyarakatnya itu juga ikut membantu (*Wawancara dengan Bapak Mafudi selaku anggota Kelompok Sadar Wisata Pasir Putih pada tanggal 11/10/2022*)”.

Hal ini juga dibenarkan oleh Ibu Munafi’ah salah satu pedagang di area Wisata Pantai Pasir Putih:

“Kalau sepenngamatan saya selama saya berdagang disini masyarakat itu kepeduliannya terhadap lingkungan itu lumayan tinggi mbak, kalau ada kegiatan itu biasanya kita juga ikut nimbrung misal ada gotong royong atau yang lainnya mbak (*Wawancara dengan Ibu Munafi’ah Pedagang di area Wisata Pantai Pasir Putih pada tanggal 13/01/2023*)”.

Dengan adanya Wisata Pantai Pasir Putih dapat meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan sekitar dengan bekerja sama saling gotong royong ataupun tolong-menolong satu sama lain.

4. Meningkatnya Keterampilan Masyarakat

Hasil dari pemberdayaan masyarakat Kelompok Sadar Wisata Pasir Putih di Desa Dalegan adalah tumbuhnya keterampilan masyarakat. Kompetensi masyarakat sebagai kunci pengembangan pariwisata. Keterampilan yang relevan adalah kemampuan memenuhi berbagai kebutuhan wisatawan, apakah kemampuan menerima tamu, apakah kemampuan menyajikan berbagai atraksi dan informasi yang diperlukan, kemampuan membuat berbagai cinderamata yang unik dan diminati wisatawan. Kompetensi masyarakat sangat erat kaitannya dengan kreativitas dan ide atau gagasan yang dimiliki masyarakat, sehingga pengembangan kreativitas harus selalu didorong dan dikembangkan.

Hal ini disampaikan oleh Ibu Rina salah satu pedagang di Wisata Pantai Pasir Putih:

“Disini pernah ada pelatihan dari mahasiswa yang bekerja sama dengan Pokdarwis, itu lumayan mbak jadi kita dapat pengetahuan waktu itu pelatihan mengenai pengemasan produk nah saya kan jualan ikan asap nah itu selain dapat pengetahuan saya juga dapat plastik dan cap untuk jualan saya ya alhamdulillah. Dan saya juga mulai mengerti bagaimana cara pengemasan produk yang menarik para wisatawan. Dan semenjak saya dagang disini juga lumayan mbak hasil yang didapatkan bisa buat nambah-nambahkebutuhan keluarga dari pada nganggur di rumah (*Wawancara dengan Ibu Rina salah satu pedagang di Wisata Pantai Pasir Putih Pada tanggal 27/11/2022*)”.

Hal ini juga dibenarkan oleh Mafudi selaku anggota Kelompok Sadar Wisata Pasir Putih:

“Kalau untuk pelatihan biasanya karyawannya itu ikut ke Dinas Pariwisata Kabupaten Gresik dan itu sifatnya perwakilan, nah disitu kan mereka diberi pengetahuan mengenai cara penyambutan wisatawan dan lain sebagainya itu juga kan masuk dalam keterampilan, ya mereka yg ikut kesana jadi tahu bagaimana caranya tentunya dan nantinya juga pengetahuan yang didapat disana dibagi untuk yang ada disini. Kalau untuk pedagang yang ada disini itu kadang juga ada pelatihan dari mahasiswa yang kesini dan mereka juga dapat fasilitas juga mbak (*Wawancara dengan Bapak Mafudi selaku anggota Kelompok Sadar Wisata Pasir Putih pada tanggal 11/10/2022*).

Kelompok Sadar Wisata Pasir Putih (POKDARWIS) telah melakukan berbagai upaya untuk mengembangkan kreativitas masyarakat, termasuk dengan mengadakan pelatihan-pelatihan. Meningkatnya kemampuan warga desa Dalegan terlihat saat mereka membuka objek wisata di desanya.

C

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan dalam bab sebelumnya maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses pemberdayaan masyarakat yang terjadi di Wisata Pasir Putih Desa Dalegan adalah sebagai berikut:
 - a. Tahap Sosialisasi, pada tahap ini dilakukan penyuluhan sadar wisata dan sosialisasi yang dilakukan oleh tokoh desa dan Kelompok Sadar Wisata melalui musyawarah desa, memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang perkembangan desa wisata di sekitarnya. Kegiatan sosialisasi dilakukan dengan maksud, tujuan dan kemanfaatan masyarakat dengan berpartisipasi dalam pengembangan Desa Wisata Dalegan. Masyarakat juga mendapatkan wacana tentang desa wisata, wacana tersebut berupa pemahaman dan informasi tentang pentingnya desa wisata.
 - b. Tahap perencanaan, pada tahap ini pihak Pemerintah Desa juga Kelompok Sadar Wisata Pasir Putih berdiskusi mengenai permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat Desa Dalegan dan bagaimana cara mengatasinya, kemudian menemukan solusi dengan memberikan pelatihan-pelatihan kepada masyarakat Dsa Dalegan.
 - c. Tahap Pelaksanaan program, pada tahap ini dilakukan pelatihan dan juga penyuluhan mengenai sadar wisata. Pada tahap ini, Kelompok Sadar Wisata Pasir Putih juga menggandeng UKM, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gresik serta instansi yang bersinergi untuk

memberikan pelatihan seperti pelatihan kewirausahaan dan pelatihan kemas produk kepada masyarakat.

- d. Tahap evaluasi, Pada tahap ini evaluasi dilakukan dalam dua forum. Forum pertama adalah evaluasi bersama aparat desa, dan evaluasi kedua dilakukan dengan anggota Kelompok Sadar Wisata Pasir Putih. Meskipun masyarakat sudah mandiri bersama-sama mengembangkan potensi wisata, Pemerintah Desa bersama Kelompok Sadar Wisata Pasir Putih tidak lepas tangan memberi arahan setiap tiga bulan sekali apa saja yang perlu diperbaiki dan dikembangkan lagi.
2. Hasil pemberdayaan masyarakat berbasis Desa Wisata oleh Kelompok Sadar Wisata Pasir Putih Desa Dalegan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik adalah membuka kesempatan kerja, meningkatnya pendapatan masyarakat, meningkatnya kepedulian masyarakat, meningkatnya keterampilan masyarakat.

B. Saran

Sesuai dengan uraian dan analisis data yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis memberikan kesimpulan dan saran yang di ajukan yaitu:

1. Kepada Kelompok Sadar Wisata Pasir Putih
 - a. Hendaknya program-program yang diberikan lebih menarik lagi, guna meningkatkan partisipasi masyarakat. Dengan adanya program yang lebih bervariasi, masyarakat lebih tertarik untuk mengikuti program yang diadakan.
 - b. Lebih sering mengadakan pelatihan-pelatihan atau workshop mengenai kewirausahaan, sadar wisata ataupun pengelolaan produk.
 - c. Meningkatkan promosi agar lebih dikenal masyarakat umum tidak hanya di sekitar Kabupaten Gresik saja.
2. Kepada masyarakat Desa Dalegan

- a. Masyarakat harus mempertahankan kesadaran untuk menjaga keberlangsungan ekosistem baik di laut maupun di darat.
- b. Diharapkan selalu terlibat aktif dalam kegiatan yang ada di area wisata.
- c. Lebih meningkatkan lagi pemasaran lewat media sosial agar lebih dikenal oleh banyak orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Sanjaya Putra, Andika, and Dkk. 2016. “*Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Lebah Madu Kelompok Tani Tahura (KTT) (Studi Kasus Di Desa Dilem Kecamatan Gondang Mojokerto).*” *Wacana* Vol. 19, N:37–38.
- Admoko, Prastyo Hadi. 2014. “*Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Brajan Kabupaten Sleman.*” *Media Wisata* Vol. 12 No:148.
- Apriyani, Lediana. 2019. “*Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Di Desa Wisata Kunjir Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan.*” Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Arma Rindi, Tyas. 2019. “*Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus Desa Wonokarto, Kec. Sekampung Kab. Lampung Timur).*” IAIN Metro.
- Azis, Samsul. 2019. “*Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata (Study Kasus Desa Sembalun Lawang, Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur).*” Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Aziz, Samsul. 2019. “*Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata (Studi Kasus Desa Sembalun Lawang, Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur).*” Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Dano, Dimasti. 2022. *Perilaku Organisasi Dalam Praktiknya Di Dunia Kerja*. Lombok Tengah: Penerbit P4I.
- Efendi, Sofian, and Tukiran. 2012. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES.
- Gamar, Edwin. 2015. “*Studi Tentang Pembentukan Desa Setulang Sebagai Desa Wisata Di Kecamatan Malinau Selatan Hilir Kabupaten Malinau.*” *Pemerintahan Integratif* 168.
- Ghoni, Abdul. 2016. “Community Empowerment Based on Local Wisdom (Study of Globalization’s Idea in Community Empowerment).” *HIKMATUNA* (2) : 1:167.
- Gunawan, Anita Sulistiyaning, Djahur Hamid, and Maria Goretti Wi Endang N.P. 2016. “*Analisis Pengembangan Pariwisata Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi Pada Wisata Religi Gereja Puhsarang Kediri).*” 32 No. 1:1–8.
- Hamid, Nur, Dyah Yulia Ningsih, and Agus Riyadi. 2022. “*Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Wisata Agro Salak Wedi.*” *Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia EKALAYA* Vol. 1, No:253.
- Malik, Hatta Abdul, Agus Riyadi, and Koree Jarong. 2022. “*Pengembangan Wisata Halal Di Indonesia Dan Thailand.*” UIN Walisongo Semarang.

- Mamik. 2014. *Metode Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Najiyati, Sri, Agus Asmana, and N. I. Nyoman Suryadiputra. 2005. *Pemberdayaan Masyarakat Di Lahan Gambut*. Bogor: Wetlands International.
- Ni'mah, Alfiatun. 2019. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata (Studi Pada Kelompok Mina Sejahtera Di Desa Talun Kecamatan Kayen Kabupaten Pati)." UIN Walisongo Semarang.
- Ningrum, Nanik Sasmita. 2022. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Lepen Shumong Oleh Pemuda Ngrajek Satu Di Dusun Ngrajek Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang." UIN Walisongo Semarang.
- Nuzuliyah. 2014. "Dampak Wisata Pantai Pasir Putih Terhadap Sosial Dan Ekonomi Di Desa Dalegan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik." Universitas Brawijaya.
- Padangaran, M. .. 2011. *Manajemen Proyek Pengembangan Masyarakat*. Unhalu Press.
- Putri, Fransisca Sherly Maharani Cahya. 2021. "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Blue Lagoon Kabupaten Sleman." Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Raharjo, Tri Weda, and Herrukmi Septa Rinawati. 2019. *Penguatan Strategi Pemasaran Dan Daya Saing Umkm Berbasis Kemitraan Desa Wisata*. Surabaya: CV. Jakad Publishing.
- Rahim, Firmansyah. 2012. *Pedoman Kelompok Sadar Wisata*. Jakarta: Direktur Jenderal Pengembangan Destinasi . pariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Rahmat, Pupu Saeful. 2009. "Penelitian Kualitatif." *Equilibrium*, 5(9).
- Sabahan, and Puput erwandi. 2020. *Desa Wisata Temajuk : Pesona Di Ujung Negeri*. Indramayu: CV. Adanu Abimata.
- Soetarso, Priasukmana, and R. Mohamad Mulyadin. 2013. "Pembangunan Desa Wisata: Pelaksanaan Undang-Undang Otonomi Daerah." 38.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Edi. 2010. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sumaryadi, I. Nyoman. 2005. *Perencanaan Pengembangan Desa Otonom Dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: CV. Citra Utama.

- Suratmo, F. Gunarwan. 1991. *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Suryabrata, S. 1995. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Wahab, Salah. 2003. *Pemasaran Pariwisata*. Jakarta: PT. Pradinya Paramita.
- Wardiyanta. 2006. *Metode Penelitian Pariwisata*. ANDI.
- Wisnawa, I. Made Bayu, and Dkk. 2019. *Manajemen Pemasaran Pariwisata*. Yogyakarta: Deepublish.
- Wrihatnolo, Randy R., and Riant Nugroho Dwidjowijoto. 2007. *Manajemen Pemberdayaan. Sebuah Pengantar Dan Panduan Untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Yuliati, and Suwandono. 2016. "Arahan Konsep Dan Strategi Pengembangan Kawasan Desa Wisata Nongkosawit Sebagai Destinasi Wisata Kota Semarang." 2 (4):263.
- Zubaedi. 2013. *Pengembangan Masyarakat : Wacana Dan Praktik*. Jakarta: Kencana.

LAMPIRAN

Dokumentasi

1. Foto bersama Bapak Moh Qolib selaku Kepala Desa Dalegan



2. Foto dengan Bapak Mafudi selaku anggota Kelompok Sadar Wisata Pasir Putih



3. Foto dengan Bapak Mas Aris Hamdi Gatot selaku Carik Desa Dalegan



4. Foto dengan Ibu Munafi'ah pedagang di area Wisata Pantai Pasir Putih



5. Foto tentang Wisata Pantai Pasir Putih





Badan Hukum Kelompok Sadar Wisata Pasir Putih Desa Dalgan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik



PEMERINTAH KABUPATEN GRESIK
 KECAMATAN PANCENG
 DESA DALEGAN
 Jalan Raya Dalegan Panceng 61156
 www.pemdesdalegan.wordpress.com , Email : pemdesdalegan@gmail.com,
 Email : balaidesa@yahoo.com Facebook : daleganku@yahoo.com

SURAT KETERANGAN IJIN RISET

No. : 470/ 65 /437.115.13/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini, kami Kepala Desa Dalegan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik, menerangkan bahwa :

Nama : H. MOH QOLIB, S.Pd
 Jabatan : Kepala Desa Dalegan
 Alamat : Desa Dalegan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik

Dengan ini Menerangkan bahwa nama yang tercantum di bawah ini

Nama : LAILATUR ROHMAH
 NIM : 1901046028
 Tempat, Tanggal lahir : Gresik, 12 April 2000
 Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
 Semester : VII (Tujuh)
 Tahun Akademik : 2019

Telah melakukan Riset di Desa Dalegan dengan Judul Riset / Skripsi
 PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS DESA WISATA OLEH
 POKDARWIS PASIR PUTIH DESA DALEGAN KECAMATAN PANCENG
 KABUPATEN GRESIK.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya dan dapat
 dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dalegan, 24-01-2023

PEMERINTAH KABUPATEN GRESIK
 KECAMATAN PANCENG
 DESA DALEGAN
 KEPALA DESA DALEGAN
 H. MOH QOLIB, S.Pd

DRAF WAWANCARA

- A. Wawancara dengan Pemerintah Desa Dalegan?
1. Bagaimana struktur Pemerintahan Desa Dalegan?
 2. Berapa jumlah penduduk di Desa Dalegan?
 3. Apa saja potensi yang dimiliki Desa Dalegan?
 4. Bagaimana keadaan sosial budaya masyarakat Desa Dalegan?
 5. Bagaimana kondisi perekonomian di Desa Dalegan?
 6. Bagaimana kondisi keagamaan masyarakat Desa Dalegan?
 7. Bagaimana kondisi pendidikan masyarakat Desa Dalegan?
 8. Apa mayoritas mata pencahariaan masyarakat Desa Dalegan?
 9. Bagaimana sejarah dibentuknya kelompok sadar wisata Pasir Putih?
 10. Bagaimana peran aktif Pemerintah Desa Dalegan dalam mendukung pemberdayaan masyarakat di Obyek Wisata Pasir Putih?
 11. Bagaimana dampak yang terlihat sebelum dan sesudah adanya pemberdayaan masyarakat di obyek Wisata Pantai Pasir Putih?
 12. Bagaimana harapan pemerintah Desa Dalegan terhadap pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Pokdarwis Pasir Putih?
- B. Wawancara dengan pengurus Kelompok Sadar Wisata Desa Dalegan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik
1. Bagaimana struktur kepengurusan Pokdarwis Pasir Putih?
 2. Bagaimana latar belakang dibentuknya Pokdarwis Pasir Putih?
 3. Bagaimana keadaan Wisata Pantai Pasir Putih sebelum dan setelah adanya Pokdarwis Pasir Putih?
 4. Apa saja bentuk pemberdayaan yang dilakukan oleh Pokdarwis Pasir Putih?
 5. Apakah masyarakat berpartisipasi aktif dalam program yang dilaksanakan?
 6. Berapa jumlah karyawan yang ada di Wisata Pantai Pasir Putih?
 7. Berapa jumlah pedagang yang ada di Wisata Pantai Pasir Putih?

8. Bagaimana sinergi antara Pemerintah Desa dan Kelompok Sadar Wisata dalam pemberdayaan masyarakat?
 9. Bagaimana respon masyarakat Desa Dalegan dengan adanya pemberdayaan masyarakat oleh Pokdarwis?
 10. Bagaimana proses pemberdayaan yang dilakukan oleh Pokdarwis dalam pemberdayaan masyarakat di Obyek Wisata Pantai Pasir Putih?
 11. Bagaimana keadaan sosial, ekonomi, budaya setelah adanya Pemberdayaan masyarakat oleh Pokdarwis?
 12. Bagaimana keadaan masyarakat sebelum adanya Obyek Wisata Pantai Pasir Putih?
 13. Kegiatan pemberdayaan apa saja yang dilakukan oleh Pokdarwis?
 14. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan pemberdayaan?
 15. Apa hasil dari pemberdayaan yang dilakukan oleh Pokdarwis?
- C. Wawancara dengan masyarakat di sekitar Obyek Wisata Pantai Pasir Putih
1. Berapa lama bekerja di Obyek Wisata Pantai Pasir Putih?
 2. Bagaimana tanggapan masyarakat dengan adanya pemberdayaan yang dilakukan oleh Pokdarwis?
 3. Bekerja di Obyek Wisata Pantai Pasir Putih apakah pekerjaan utama atau sampingan?
 4. Apa hasil yang di dapatkan dari kegiatan pemberdayaan masyarakat oleh Pokdarwis?
 5. Bagaimana harapan masyarakat untuk Pokdarwis Pasir Putih?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

1. Nama : Lailatur Rohmah
2. TTL : Lamongan, 12 April 2000
3. NIM : 1901046028
4. Alamat : Desa Paloh
 - a. Kecamatan : Paciran
 - b. Kota : Lamongan
 - c. Provinsi : Jawa Timur
1. Email : lailyrohmah44@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

1. SD/MI : MI Islamiyah Paloh
2. SMP/MTs : MTs Islamiyah Paloh
3. SMA/MA : MA Tarbiyatut Tholabah Kranji
4. Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

C. Orang Tua/wali

1. Nama Ayah : Moh Shobirin
2. Nama Ibu : Mar'atus Sholihah